

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN
LAWUNG DAN SUMPING DALAM MEMBANGUN
IDENTITAS SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 2
KAPUAS HILIR**

SKRIPSI



Oleh:

MONICA ANGELI

223126014

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI KRISTEN
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN
LAWUNG DAN SUMPING DALAM MEMBANGUN
IDENTITAS SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 2
KAPUAS HILIR**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Sosial Keagamaan, Program Studi Psikologi Kristen Untuk memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Psi)**

Oleh:

MONICA ANGELI

223126014

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI KRISTEN
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Lawung Dan
Sumping Dalam Membangun Identitas Sosial Siswa di
SMP Negeri 2 Kapuas Hilir

Nama : Monica Angeli

NIM : 223126014

Program Studi : Psikologi Kristen

Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Danella Merdiasi, M.Psi
NIP. 19910402 201903 2 010

Dosen Pembimbing II



Fernando Dorotheus Pongoh, S.Si., M.Si
NIP. 19871123 202012 1 008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan



Danella Merdiasi, M.Psi
NIP. 19910402 201903 2 010

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Lawung dan Sumping dalam Membangun Identitas Sosial Siswa SMP Negeri 2 Kapuas Hilir

Nama : Monica Angeli

NIM : 223126014

Program Studi : Psikologi Kristen

Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1	Jeffry Simson Supardi, M.Psi NIP. 19801121 200801 1 004	()	Ketua
2	Danella Merdiasi, M.Psi NIP. 19910402 201903 2 010	()	Anggota I
3	Fernando Dorothius Pongoh, S.Si., M.Si NIP. 19871123 202012 1 008	()	Anggota II
4	Kukuh Pribadi, M.Psi NIP. 19830415202321 1 026	()	Anggota II

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Dr. Syntia Noya Zumbol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Monica Angeli
NIM : 223126014
Program Studi : Psikologi Kristen
Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Lawung dan
Sumping Dalam Membangun Identitas Sosial Siswa di
SMP Negeri 2 Kapuas Hilir
Pembimbing : 1. Danella Merdias, M.Psi
2. Fernando Dorothius Pongoh, S.Si., M.si

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 30 Juli 2026


Monica
Monica Angeli
223126014

MOTTO

“Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan; apabila engkau berjalan melalui api, engkau tidak akan dihanguskan, dan nyala api tidak akan membakar engkau”

(Yesaya 43:2)

“Apa yang dimulai dengan doa akan berakhir dengan ucapan syukur”

(Monica Angeli)

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menyertai, menolong dan memberkati di sepanjang kehidupan karena hanya oleh kasih Tuhan, penulis bisa sampai titik ini. Penulis juga berterima kasih kepada orang-orang yang mengasihi dan mendukung:

1. Mamah dan Papah yang telah mendukung dalam segala hal dan selalu memberikan cinta yang besar, tidak pernah mengeluh dan tidak pernah menuntut anaknya karena yang terpenting bagi mereka adalah anak tercinta selalu sehat.
2. Maria, Billy, dan Frand terimakasih karena selalu menjadi kakak yang baik, selalu mendukung, memperhatikan dan menyayangi dengan sangat indah
3. Kepada Lexi Elang Taruna R. Aden, terimakasih selalu menemani sejak semester awal hingga saat ini. Terimakasih atas perhatian, kasih, dan dukungan yang selalu diberikan. Selalu menjadi tempat nyaman, tempat ku menjadi diriku sendiri.
4. Untuk diriku sendiri Monica Angeli, terimakasih selalu kuat dan berjuang walaupun semua terasa sulit. Terimakasih selalu mengandalkan Tuhan dalam segala hal sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Lawung Dan Sumping Dalam Membangun Identitas Sosial Siswa Di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Psikologi Kristen, Jurusan Ilmu sosial Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Telhalia, M.Th., D.Th selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.,Teol.,M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISKK).
3. Ibu Danella Merdiasi, M.Psi selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.
4. Bapak Kukuh Pribadi M.Psi.,Psikolog selaku Koordinator Program Studi Psikologi Kristen.
5. Ibu Danella Merdiasi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan memberikan bimbingan selama penulisan proposal skripsi.
6. Bapak Fernando Dorothius Pongoh, S.Si., M.si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan memberikan bimbingan selama penulisan proposal skripsi.
7. Ibu Lelly Sepniwati, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan, dukungan , mendengarkan keluh kesah tanpa membatasi.

8. Bapak/Ibu dosen selaku tenaga pengajar yang telah memberikan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di IAKN Palangka Raya.
9. Mahasiswa Psikologi angkatan 2022 sebagai sahabat yang telah memberikan dukungan dan membuat momen indah bersama.
10. Seluruh pegawai administrasi yang telah membantu kelancaran administrasi penelitian.

Akhir kata penulis mengharapkan segala saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kiranya Tuhan Yesus Kristus Memberkati kita semua.

Palangka Raya, 30 Juli 2026

Penulis

Monica Angeli
NIM. 223126014

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya pelestarian budaya Dayak melalui penggunaan Lawung dan Sumping sebagai atribut budaya di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Penggunaan atribut tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kebijakan sekolah, tetapi juga berpotensi membentuk persepsi siswa serta membangun identitas sosial siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah yang menggambarkan budaya Dayak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penggunaan Lawung dan Sumping serta mendeskripsikan implikasi penggunaannya dalam membangun identitas sosial siswa di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas enam orang siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi terhadap penggunaan Lawung dan Sumping yaitu dipandang sebagai simbol budaya Dayak yang menarik, mencerminkan identitas budaya, serta menjadi bentuk pelestarian budaya daerah. Selain itu, penggunaan Lawung dan Sumping memberikan implikasi dalam membangun identitas sosial siswa melalui munculnya rasa memiliki terhadap budaya, kebanggaan sebagai bagian dari komunitas sekolah, sikap positif terhadap budaya lokal, serta meningkatnya kebersamaan antar siswa. Dengan demikian, penggunaan Lawung dan Sumping tidak hanya berfungsi sebagai atribut budaya, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung pembentukan identitas sosial siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Persepsi, Identitas Sosial, Lawung dan Sumping

Abstract

This study was motivated by efforts to preserve Dayak culture through the use of Lawung and Sumping as cultural attributes at SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. The use of these cultural attributes is not only part of the school's policy but also has the potential to shape students' perceptions and develop their social identity as members of the school community. This study aims to describe students' perceptions of the use of Lawung and Sumping and to examine the implications of their use in developing students' social identity at SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research participants consisted of six students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that students perceived the use of Lawung and Sumping as symbols of Dayak culture that are attractive, represent cultural identity, and serve as a means of preserving local culture. Furthermore, the use of Lawung and Sumping contributed to the development of students' social identity by fostering a sense of belonging to their culture, pride in being part of the school community, positive attitudes toward local culture, and stronger solidarity among students. Therefore, the use of Lawung and Sumping functions not only as cultural attributes but also as a medium that supports the development of students' social identity within the school environment.

Keywords: Perception, Social Identity ,Lawung and Sumping,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
MOTTO	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusah Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Masalah.....	11
F. Alasan Pemilihan Judul.....	11
G. Definisi Istilah.....	12
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kerangka Teori.....	15
1. Persepsi.....	15
a. Pengertian Persepsi	15
b. Proses Terjadinya Persepsi.....	16
c. Jenis-Jenis Persepsi.....	17
d. Aspek Persepsi.....	18
2. Identitas Sosial.....	19
a. Pengertian Identitas Sosial.....	19
b. Teori Identitas Sosial.....	20
c. Aspek Identitas Sosial	21
3. Lawung dan Sumping.....	25
B. Penelitian Terdahulu (<i>Research Gap</i>)	27

C. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	33
C. Lokasi Penelitian	34
D. Waktu Penelitian	34
E. Sumber Data	35
1. Data Primer	35
2. Data Sekunder	37
F. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Observasi	37
2. Wawancara	38
3. Dokumentasi	38
G. Teknik Analisis Data	39
1. Reduksi	39
2. Penyajian Data	40
3. Penarikan Kesimpulan	40
4. Pengujian Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Lokasi Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan	65
D. Refleksi Teologis	83
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	34
Tabel 3.2 Data Informan Penelitian	36
Tabel 4.1 Kesimpulan Hasil Penelitian	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, serta budaya yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang mencerminkan karakteristik dan jati diri masing-masing daerah. Setiap suku memiliki tradisi, kesenian, serta atribut budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas kultural masyarakatnya. Keragaman Indonesia, sebagai negara multikultural, harus dipertahankan dan harus terus ada dalam persatuan dan persatuan nasional (Cahyani, 2025) .

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin pesat, budaya lokal menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi, serta perubahan gaya hidup remaja dapat menyebabkan berkurangnya perhatian generasi muda terhadap budaya daerah. Salah satu efek negatif yang paling nyata adalah fenomena di mana budaya lokal semakin terpinggirkan oleh budaya populer global yang mendominasi melalui media, musik, film, dan tren gaya hidup. Generasi muda, sebagai konsumen utama budaya global, sering kali lebih akrab dengan budaya asing daripada warisan budayanya sendiri (Sabila, Safitri, & Sujarwo, 2025). Kondisi ini menuntut adanya upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan agar nilai-nilai budaya lokal tetap dikenal dan dipahami oleh generasi muda.

Melalui pendidikan, sekolah menjadi wadah strategis dalam menanamkan nilai kebangsaan sekaligus menjaga dan melestarikan budaya lokal (Sabila dkk, 2025). Dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat, dimana budaya asing seringkali mendominasi, penting untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa (Sarumaha, Telaumbanua & Harefa, 2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran tidak hanya dalam proses akademik, tetapi juga dalam menanamkan nilai, norma, dan simbol budaya lokal yang menjadi bagian dari pembentukan identitas peserta didik. Menurut Tilaar dalam Sabila, dkk (2025), pendidikan merupakan proses sosial yang menghubungkan individu dengan kebudayaannya, serta menyiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini, sekolah turut berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui kebijakan dan praktik yang diterapkan dalam kehidupan sekolah. Setiap daerah di Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya, yang dikenal sebagai kearifan lokal, dan berpotensi memperkuat karakter ekologis peserta didik (Amalia & Gunadi, 2025).

Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang juga memiliki keberagaman suku. Salah satu suku tersebut adalah suku Dayak. Suku Dayak ngaju merupakan sub etnis Dayak terbesar di Kalimantan tengah yang persebarannya cukup luas dan utamanya terkonsentrasi di daerah Kota Palangka Raya, Kabupaten Pulang Pisau,

Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Kapuas dan di kabupaten lainnya di seluruh wilayah Kalimantan Tengah dapat ditemui suku Ngaju (Bella dkk , 2021). Salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya beragam adalah suku Dayak. Suku Dayak memiliki begitu banyak tradisi serta hal-hal yang menjadikan ciri khas dari suku Dayak, tidak hanya itu masyarakat suku Dayak mempunyai sejarah, dan kaya mengenai hal keunikan yang menyangkut tradisi dan kearifan lokal yang mereka miliki (Dewi, Aulia Fahra Tatia, 2024). Salah satu kekayaan budaya Dayak adalah pakaian tradisional. Pakaian tradisional Dayak biasanya dilengkapi dengan atribut berupa ikat kepala. Suku Dayak memiliki ikat kepala tradisional yang disebut dengan Lawung dan Sumping. Lawung memiliki fungsi yang sama dengan sumping, yaitu sebagai ikat kepala. Ikat kepala ini berasal dari suku Dayak di Kalimantan Tengah, Indonesia. Lawung adalah ikat kepala untuk pria, sedangkan sumping adalah ikat kepala untuk wanita (Telhalia, Munte & Indriana, 2025). Lawung dan Sumping merupakan salah satu warisan budaya suku Dayak yang masih dilestarikan.

SMP Negeri 2 Kapuas Hilir merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah yang menerapkan kebijakan penggunaan Lawung dan Sumping sebagai atribut budaya di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa siswa, diketahui bahwa siswa menggunakan atribut tersebut sebagai bagian dari aturan sekolah dan juga penggunaan atribut tersebut terlihat menarik atau indah. Selain itu, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa

kebijakan penggunaan Lawung dan Sumping merupakan tindak lanjut dari kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya Dayak. Surat Edaran Nomor 400.6.1/123/DISDIK/I/2026 tentang Penggunaan Lawung/Sumping dan Bahasa Dayak sebagai bahasa pengantar di satuan pendidikan Se Kabupaten Kapuas pada hari tertentu, yang telah ditetapkan pada tanggal 20 Januari 2026. Mengikuti surat edaran tersebut pihak sekolah SMP Negeri 2 Kapuas Hilir mulai menerapkan penggunaan Lawung/Sumping pada setiap hari Kamis.

Penggunaan Lawung dan Sumping oleh siswa tidak hanya sebatas sebagai atribut yang dikenakan karena aturan sekolah, tetapi juga dapat memiliki persepsi tertentu bagi setiap siswa. Berdasarkan wawancara awal, terdapat siswa yang memandang atribut tersebut sebagai hal yang menarik, sementara yang lain dapat memandang dengan berbeda. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa Lawung dan Sumping tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai objek yang diinterpretasikan secara beragam oleh siswa sesuai dengan pengalaman dan pemahaman masing-masing.

Penggunaan atribut budaya secara kolektif di lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga dapat dikaji dari perspektif psikologi. Dalam pembahasan teori Identitas Sosial, dijelaskan bahwa hal ini merupakan analisis psikologi sosial mengenai proses pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan dalam kelompok (Baharudin & Rahmah, 2019). Ketika siswa mengenakan atribut budaya

yang sama sebagai bagian dari aturan sekolah, hal tersebut dapat berhubungan dengan bagaimana mereka memandang dirinya sebagai anggota komunitas sekolah yang merepresentasikan budaya Dayak. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penggalan lebih lanjut mengenai persepsi penggunaan Lawung dan Sumping pada siswa. Penggalan persepsi ini menjadi penting karena penggunaan atribut budaya tidak hanya sekadar sebagai aturan sekolah, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana siswa memberikan pandangan terhadap penggunaan Lawung dan Sumping tersebut. Persepsi yang muncul dapat berupa pandangan, perasaan, maupun pemahaman siswa yang pada akhirnya dapat berkaitan dengan identitas sosial.

Identitas mencerminkan diri atau kelompok yang akan dilihat dan dinilai oleh orang atau kelompok lain sebagai bagian dari identitas sosial budaya (Habsy dkk, 2025). Teori Identitas Sosial diperkenalkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1979 pertama kali ia menjelaskan bagaimana seseorang menentukan identitas dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu (WF Novella & Nevriyarni, 2026). Dari perspektif teori Identitas Sosial, perilaku setiap individu tidak lagi ditentukan oleh pilihan bebasnya sebagai pribadi yang mandiri. Oleh karena itu, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang dihasilkan dari pengetahuan mendalam mereka tentang kelompok. Individu menginternalisasikan nilai-nilai, berpartisipasi aktif, mengembangkan rasa peduli, dan bangga terhadap keberadaan kelompok (Habsy, Anwar &

Septiani, 2025). Ketika siswa mengenakan atribut budaya yang sama dalam konteks sekolah, terdapat kemungkinan munculnya kesadaran sebagai bagian dari kelompok, rasa memiliki, serta kebanggaan terhadap identitas kolektif tersebut.

Dalam Teori Perkembangan Psikososial Erikson, siswa SMP berada pada masa remaja yaitu mulai dari usia 12 Tahun. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang krusial dalam pembentukan identitas. Menurut Erikson, masa remaja awal adalah masa di mana manusia mencari siapa dirinya sebenarnya. Sebuah fase krusial yang dikenal dengan *identity versus role confusion*. Menurut Erikson, identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya (Destritanti & Syafiq, 2019). Sebagian dari diri kita, membentuk identitasnya lewat pengidentifikasian, untuk sebagian lagi, kita mengembangkan pemahaman identitas lewat pencapaian tertentu.

Pencapaian seperti ini lalu menjadi bagian dari pencapaian positif dan abadi mengenai identitas kita untuk bisa berperan penting didalam budaya (Crain, 2014). Remaja secara tidak sadar meniru, menginternalisasi nilai, serta menyesuaikan diri dengan figur dan kelompok yang dianggap penting dalam lingkungannya. Proses ini tidak terlepas dari konteks budaya tempat individu tumbuh dan berkembang. Budaya menyediakan nilai, norma, simbol, serta praktik sosial yang menjadi acuan dalam membentuk konsep

diri. Dalam tahap identitas versus kebingungan peran, budaya berperan sebagai sumber yang membantu remaja memahami siapa dirinya, bagaimana ia harus berperilaku, serta posisi apa yang dapat ia ambil dalam masyarakat. Identitas yang terbentuk pada akhirnya merupakan hasil sintesis antara proses psikologis individu dan pengaruh budaya yang melingkupinya. Identitas diri dan identitas sosial saling berkaitan karena identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu. Dalam penelitian ini, penggunaan Lawung dan Sumping dapat membantu siswa mengenali dirinya sebagai bagian dari kelompok budaya Dayak, sehingga proses tersebut dapat berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial mereka. Dengan demikian, meneliti identitas sosial pada remaja menjadi penting untuk memahami dirinya dalam lingkungan sekolah, termasuk dalam konteks penggunaan Lawung dan Sumping .

Berdasarkan penelitian sebelumnya telah membahas mengenai identitas budaya dan identitas sosial dalam berbagai konteks. Penelitian oleh Hafidhoh dkk (2021) menunjukkan menunjukkan bahwa pakaian khas Sedulur Sikep bukan hanya sekadar tradisi, melainkan simbol identitas sosial yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lain. Pakaian serba hitam yang dikenakan laki-laki dengan udeng (ikat kepala) serta kebaya yang dikenakan perempuan memiliki makna mendalam. Udeng dimaknai sebagai simbol “mudeng” atau paham terhadap ajaran hidup yang diwariskan leluhur, sekaligus lambang pengikat persaudaraan antaranggota Sedulur Sike. Berdasarkan penelitian oleh Robinson & Setyawan (2025)

menunjukkan bahwa tradisi Tabot tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan untuk mengenang peristiwa tokoh agama, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Bengkulu. Keterlibatan generasi muda dalam setiap rangkaian ritual Tabot membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai budaya seperti toleransi, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas sosial. Partisipasi tersebut memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas mereka.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan dari penelitian terdahulu, penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai identitas sosial dalam penggunaan atribut budaya di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya lebih banyak membahas simbol budaya dalam konteks masyarakat umum dan ritual budaya, sedangkan kajian mengenai penggunaan atribut budaya yang diterapkan secara formal di lingkungan sekolah masih terbatas. Di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, penggunaan atribut budaya ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Penggunaan atribut budaya tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga memiliki persepsi tertentu bagi siswa yang menggunakannya dan dapat membangun identitas sosial siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan dan melakukan penelitian dengan judul

“Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Lawung Dan Sumping Dalam Membangun Identitas Sosial Siswa Di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir”

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan Lawung dan Sumping di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir?
2. Bagaimana implikasi penggunaan Lawung dan Sumping dalam membangun identitas sosial SMP Negeri 2 Kapuas Hilir?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan persepsi siswa SMP Negeri 2 Kapuas Hilir terhadap penggunaan Lawung dan Sumping .
2. Mendeskripsikan implikasi penggunaan Lawung dan Sumping dalam membangun identitas sosial SMP Negeri 2 Kapuas Hilir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi indigenous yang berkaitan dengan identitas sosial pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran simbol budaya, seperti penggunaan Lawung

dan Sumping, dalam membangun identitas sosial siswa di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan kebanggaan siswa terhadap identitas sosial sebagai masyarakat suku dayak di lingkungan sekolah.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pihak sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pelestarian budaya melalui penggunaan Lawung dan Sumping.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, gambaran empiris, serta bahan masukan bagi Dinas Pendidikan dalam merumuskan, mendukung, dan merancang kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan budaya lokal di satuan pendidikan..

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti identitas sosial, budaya lokal, atau pelestarian budaya di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang penelitian lanjutan dengan pendekatan atau variabel yang berbeda.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang telah ditetapkan, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada persepsi siswa dan identitas sosial siswa sebagai variabel penelitian, dengan subjek penelitian yaitu siswa SMP Negeri 2 Kapuas Hilir yang menggunakan Lawung dan Sumping sebagai atribut budaya sekolah, serta lokasi penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Penelitian ini berfokus pada gambaran penggunaan Lawung dan Sumping dalam membangun identitas sosial yang di tinjau dari aspek persepsi dan aspek identitas sosial.

F. Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan judul dilatar belakangi oleh adanya fenomena penggunaan atribut budaya Dayak, yaitu Lawung dan Sumping, sebagai bagian dari kebijakan sekolah dalam mendukung pelestarian budaya daerah. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan gaya hidup remaja, budaya lokal berpotensi mengalami pergeseran dan berkurangnya perhatian dari generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya upaya konkret untuk menjaga eksistensi budaya daerah, salah satunya melalui integrasi budaya dalam lingkungan pendidikan. Penggunaan Lawung dan Sumping tidak hanya berfungsi sebagai aturan berpakaian, tetapi juga berpotensi menjadi dalam identitas bagi siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah yang memrepresentasikan budaya dari suku Dayak.

Penggunaan simbol atau atribut secara bersama dalam suatu kelompok dapat berkaitan dengan identitas sosial individu sebagai anggota kelompok tersebut. Mengacu pada teori identitas sosial dari Henri Tajfel, identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berkaitan dengan keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Selain itu, masa remaja sebagai tahap penting dalam pencarian jati diri, menjadikan penelitian ini relevan untuk memahami identitas sosial siswa tergambar dalam konteks penggunaan atribut budaya di lingkungan sekolah.

G. Definisi Istilah

1. Persepsi

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (Al-Azan, M., Rahuda, R., & Hasanah, N , 2025)

2. Identitas Sosial

Menurut Tajfel, identitas sosial merupakan elemen dari konsep diri seseorang yang berasal dari pemahaman mereka tentang keanggotaan dalam kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan emosionalitas yang terkait dengan keanggotaan tersebut (Habsy dkk, 2025).

3. Lawung dan Sumping

Lawung memiliki fungsi yang sama dengan sumping, yaitu sebagai ikat kepala. Ikat kepala ini berasal dari suku Dayak di Kalimantan Tengah, Indonesia. Lawung adalah ikat kepala untuk pria, sedangkan sumping adalah ikat kepala untuk wanita (Telhalia, Munte & Indriana, 2025). Keduanya mirip dengan peci sebagai topi atau blankon.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab, antara lain :

BAB I	Latar belakang masalah, fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan pemilihan judul, batasan masalah, definisi istilah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
BAB II	Kerangka teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir
BAB III	Pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
BAB IV	Gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, refleksi teologis
BAB V	Kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA	Sumber-sumber yang digunakan sebagai rujukan dalam proposal skripsi
LAMPIRAN	Pedoman wawancara, hasil wawancara, surat-surat serta dokumentasi penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (Al-Azan dkk , 2025).

Menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi , manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Ariyanto, 2025).

Menurut Robbins persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan sensorik mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungan mereka (Dohan dkk, 2025)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses psikologis yang diawali dengan penerimaan stimulus melalui pancaindra, kemudian diolah dan

diinterpretasikan oleh individu sehingga menghasilkan pemahaman atau pemberian makna terhadap objek, peristiwa, maupun lingkungan di sekitarnya. Persepsi bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta cara pandang masing-masing individu dalam menafsirkan informasi yang diterimanya.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Miftah Toha dalam Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023) , proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

1) Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan stimulus/rangsangan lingkungannya.

2) Registrasi

Dalam proses registrasi suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa pengindraan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indra yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus

yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang

c. Jenis- Jenis Persepsi

Persepsi terbagi menjadi dua, yaitu: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis (Al-Azan dkk, 2025) . Kedua jenis persepsi ini memiliki perbedaan yaitu:

- 1) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- 2) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
- 3) Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.

d. Aspek Persepsi

Persepsi mengandung tiga aspek atau komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan setelahnya adalah konasi atau psikomotor. Sikap

seseorang terhadap suatu objek merupakan manifestasi dari ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek sikap. Bimo Walgito (1991:50) dalam Wijaya, B. A. (2021) mengemukakan tiga komponen utama persepsi, yaitu :

1) Kognitif

Aspek ini menyangkut komponen awal yang membentuk persepsi terjadi yaitu pengetahuan, pandangan, cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.

2) Afektif

Aspek ini menyangkut perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik atau buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

3) Konatif

Aspek ini menyangkut motivasi, sikap, dan perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu. Aspek ini timbul ketika persepsi seorang individu telah terbentuk

2. Identitas Sosial

a. Pengertian Identitas Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi kata “identitas” adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang. Sedangkan

kata “sosial” adalah berkenaan dengan masyarakat. Dengan demikian kata identitas sosial adalah sebagai ciri atau keadaan khusus sekelompok masyarakat tertentu. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang di miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan dengan orang lain (Rusfandi, 2024).

Identitas sosial didefinisikan sebagai bagian konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok sosial, yang bertumbuh dengan nilai emosional dan signifikansi yang kemudian melekat pada keanggotaannya. Dengan kata lain, kesadaran tentang siapa kita, bukan hanya menjadi identitas pribadi semata (kesadaran akan atribut dan sikap pribadi kita), tetapi juga pada akhirnya menjadi bagian dari identitas sosial (Baharuddin & Rachmah, 2019).

Menurut Brewer dalam (Rindana,2023) mengatakan bahwa identitas sosial yaitu orang-orang yang pada umumnya mengevaluasi anggota *in-group* secara lebih positif, memberi atribut yang lebih positif atas perilaku mereka, lebih menghargai mereka, memperlakukan mereka secara lebih baik, dan menganggap mereka lebih menarik ketimbang anggota *out-group*.

Dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah sebagai bagian dari konsep diri individu yang terbentuk dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, yang ditandai oleh kesamaan dan perbedaan dengan kelompok lain. Identitas sosial tidak hanya berkaitan dengan

ciri pribadi, tetapi juga mencakup kesadaran individu terhadap nilai, makna emosional, dan karakteristik bersama yang melekat pada kelompok tempat ia menjadi anggota, sehingga membedakannya dari orang atau kelompok lain dalam masyarakat.

b. Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial diperkenalkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1979 pertama kali ia menjelaskan bagaimana seseorang menentukan identitas dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Teori ini menyatakan bahwa identitas sosial merupakan komponen dari diri yang berasal dari kesadaran individu tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok serta nilai-nilai emosional dan makna yang terkait dengannya. Identitas sosial lebih dari sekadar label; itu adalah sumber dari rasa harga diri, dorongan, dan arah perilaku antar kelompok (WF & Nevriyarni, 2026).

Menurut teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel, individu memperoleh sebagian identitas mereka dari keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial ini memberikan rasa pertunuan, keamanan, dan meningkatkan loyalitas terhadap kelompok tersebut (Sakroni dkk, 2024).

Menurut Teori Identitas Sosial, individu mengkategorikan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam kelompok sosial, yang memengaruhi harga diri dan perilaku mereka. Kategorisasi ini dapat

terlihat dalam budaya lokal, di mana pemuda mengidentifikasi diri dengan kelompok etnis atau budaya tertentu, yang mengarah pada rasa memiliki yang kuat dan identitas bersama (Robinson & Setyawan, 2025).

Menurut Hogg, dalam teori identitas sosial, identitas sosial adalah pengetahuan seseorang bahwa mereka termasuk dalam kelompok sosial. Identitas sosial juga merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari persepsi keanggotaannya pada kelompok sosial (Rindana,2023).

c. Aspek Identitas Sosial

Aspek-aspek identitas sosial menurut Tajfel dalam (Rindana,2023), yaitu sebagai berikut :

1) Kategorisasi

Pada tahap pertama ini, obyek dikategorisasi untuk memahami dan mengidentifikasi mereka. Dengan cara yang hampir sama, kita mengategorikan orang (termasuk diri kita) untuk memahami lingkungan sosial. Kategori sosial merupakan pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. Jika kita dapat menetapkan seseorang dalam kategori pekerjaan supir bus maka tidak akan berjalan normal tanpa menggunakan kategori dalam konteks bus. Kategorisasi dilihat sebagai sistem orientasi yang membantu untuk membuat dan menentukan tempat individu dalam masyarakat.

Dengan kata lain, individu dikategorikan untuk lebih memahami saat berhubungan dengan mereka. Mengingat seseorang dapat menjadi anggota dari berbagai kelompok, maka individu memiliki identitas sosial untuk setiap kelompok.

2) Identifikasi

Dalam identifikasi, individu mengadopsi identitas kelompok yang sudah dikategorikan oleh diri kita sendiri. Misalnya, seseorang telah dikategorikan oleh dirinya sendiri sebagai mahasiswa maka kemungkinan orang itu akan mengadopsi identitas mahasiswa dan mulai bertindak dengan cara-cara yang diyakininya sebagai tindakan seorang mahasiswa. Ada makna emosional untuk identifikasi dengan kelompok dan harga diri seseorang akan menjadi terikat dengan keanggotaan kelompok.

3) Perbandingan sosial

Tahap akhir adalah perbandingan sosial. Setelah seseorang dikategorikan sebagai bagian dari kelompok dan diidentifikasi dengan kelompok, selanjutnya akan ada kecenderungan untuk membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Jika harga diri mereka adalah untuk mempertahankan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain, maka hal ini penting untuk memahami prasangka. Pasalnya, setelah dua kelompok mengidentifikasi dirimereka sebagai saingan, maka para anggota kelompok juga akan menjaga harga diri mereka

Menurut Feitosa & Salas (Setiawan, 2022:) identitas sosial terdiri atas tiga aspek, yaitu:

1) *Categorization* atau kategorisasi

Merupakan pengetahuan secara kognitif mengenai bagaimana pandangan individu tersebut terhadap kelompoknya atau keanggotaannya dalam suatu kelompok, terdiri atas kategorisasi diri dalam hubungannya dengan kelompok dan kategorisasi diri dalam hubungan dengan anggota kelompok;

2) *Sense of belonging* atau rasa kepemilikan

Merupakan salah satu bagian dari komponen afektif dari identitas sosial dan ditandai dengan adanya komitmen dan rasa keterikatan individu dengan kelompoknya; dan

3) *Positive attitude* atau sikap positif

Merupakan sikap terhadap kelompok sendiri berkaitan dengan perasaan dan nilai yang didapatkan individu mengenai keanggotaannya dalam suatu kelompok tersebut.

Aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pandangan Tajfel (Rindana, 2023) mengenai proses identitas sosial dan pengayaan komponen oleh Feitosa & Salas (Setiawan, 2022), maka aspek-aspek identitas sosial dalam penelitian ini disintesis menjadi lima aspek utama, yaitu :

1) Kategorisasi

Kategorisasi merupakan pengetahuan secara kognitif mengenai bagaimana pandangan individu tersebut terhadap kelompoknya atau keanggotaannya dalam suatu kelompok . Kategorisasi dilihat sebagai sistemorientasi yang membantu untuk membuat dan menentukan tempat individu dalam masyarakat. Dengan kata lain, individu dikategorikan untuk lebih memahami saat berhubungan dengan mereka.

2) Identifikasi

Setelah melakukan kategorisasi, individu mengadopsi atau menginternalisasi identitas kelompok tersebut ke dalam dirinya. Individu mulai bertindak, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan norma serta peran yang melekat pada kelompok yang dipilihnya

3) Perbandingan Sosial

Perbandingan sosial adalah ketika individu membandingkan kelompoknya sendiri (*ingroup*) dengan kelompok lain (*outgroup*). Perbandingan ini cenderung dilakukan secara bias untuk memperlihatkan bahwa kelompoknya lebih baik/unggul demi menjaga dan meningkatkan harga diri kelompok (*collective self-esteem*). Proses inilah yang sering kali memicu munculnya prasangka atau rivalitas antar kelompok.

4) *Sense of Belonging* atau rasa kepemilikan

Merupakan komponen afektif (emosional) dari identitas sosial. Aspek ini ditandai dengan adanya komitmen yang kuat, rasa keterikatan, serta kelekatan emosional individu terhadap kelompoknya. Pada tahap ini, harga diri (*self-esteem*) individu sudah mulai terikat dengan status keanggotaan kelompoknya.

5) *Positive Attitude* atau sikap positif

Merupakan evaluasi atau penilaian positif individu terhadap kelompoknya sendiri (*ingroup*). Aspek ini melibatkan perasaan bangga, kepuasan, dan penerimaan terhadap nilai-nilai yang didapatkan individu selama menjadi bagian dari kelompok tersebut. Sikap positif ini memperkuat loyalitas individu terhadap kelompoknya.

3. Lawung dan Sumping

Lawung memiliki fungsi yang sama dengan sumping, yaitu sebagai ikat kepala. Ikat kepala ini berasal dari suku Dayak di Kalimantan Tengah, Indonesia. Lawung adalah ikat kepala untuk pria, sedangkan sumping adalah ikat kepala untuk wanita (Telhalia, dkk, 2025). Lawung dan Sumping sering dikenakan diacara-acara adat dan formal (Girindraswari dkk, 2024). Menurut Mitot, Kuan & Sanusi dalam (Telhalia dkk, 2025) Lawung dan Sumping tidak hanya digunakan untuk acara resmi pemerintah di Kalimantan Tengah; keduanya juga digunakan untuk upacara tradisional Dayak. Dalam upacara-upacara ini, ikat kepala

ini memainkan peran krusial sebagai ruang untuk mengeksplorasi makna keberadaan dan simbol identitas.

Lawung dan Sumping memiliki makna yang terkandung dari warna yang dimiliki. Salah satu warna yang menonjol dalam ikat kepala ini adalah merah. Merah melambangkan ruang bagi roh kehidupan atau sebagai penjaga kesatuan di antara perbedaan etnis, agama, warna kulit, budaya, dan identitas (Telhalia, dkk, 2025)

Lawung dan Sumping tidak hanya digunakan untuk acara resmi pemerintah di Kalimantan Tengah; keduanya juga digunakan dalam upacara tradisional Dayak. Lawung dan Sumping sebagai ikat kepala juga biasanya di kenakan dalam pernikahan adat Dayak. Ikat kepala yang diberi bulu burung sebelah kanan ini memiliki arti bahwa bulu burung merupakan identitas dari suku Dayak Ngaju. Selain itu, kanan diartikan sebagai kebaikan. Pada Lawung bulu burungnya diletakkan sebelah kanan, sedangkan Sumping diletakkan sebelah kiri. Arti diletakkan bulu burung pada Sumping sebelah kiri dikarenakan perempuan merupakan jantung (Mubarak, A. K., Effendi, R., & Mardiani, F. 2024). Menurut Mitot, Kuan & Sanusi dalam Telhalia dkk (2025) Dalam upacara-upacara ini, ikat kepala ini memainkan peran krusial sebagai ruang untuk mengeksplorasi makna keberadaan dan simbol identitas

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian :

1. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang berjudul Pemaknaan Pakaian Khas Masyarakat Sedulur Sikep sebagai Identitas Sosial oleh Hafidhoh dkk (2021) . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pakaian khas Sedulur Sikep sebagai identitas sosial serta alasan masyarakat mempertahankannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap tokoh dan anggota masyarakat Sedulur Sikep. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pakaian khas bukan sekadar busana, tetapi menjadi simbol identitas sosial, solidaritas kelompok, serta representasi nilai-nilai ajaran Samin Surosentiko seperti kejujuran, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada konteks dan fokus kajian. Penelitian Hafidhoh dkk. (2021) dilakukan pada komunitas masyarakat adat Sedulur Sikep dengan fokus pada pemaknaan pakaian khas sebagai identitas sosial dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Subjek penelitian tersebut adalah tokoh dan anggota masyarakat adat dalam konteks komunitas tradisional. Sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkungan SMP Negeri 2 Kapuas Hilir dengan subjek siswa sebagai remaja dalam

konteks pendidikan formal. Penelitian ini tidak hanya mengkaji makna simbol budaya secara kultural, tetapi berfokus pada bagaimana penggunaan Lawung dan Sumping sebagai atribut budaya di sekolah dalam identitas sosial.

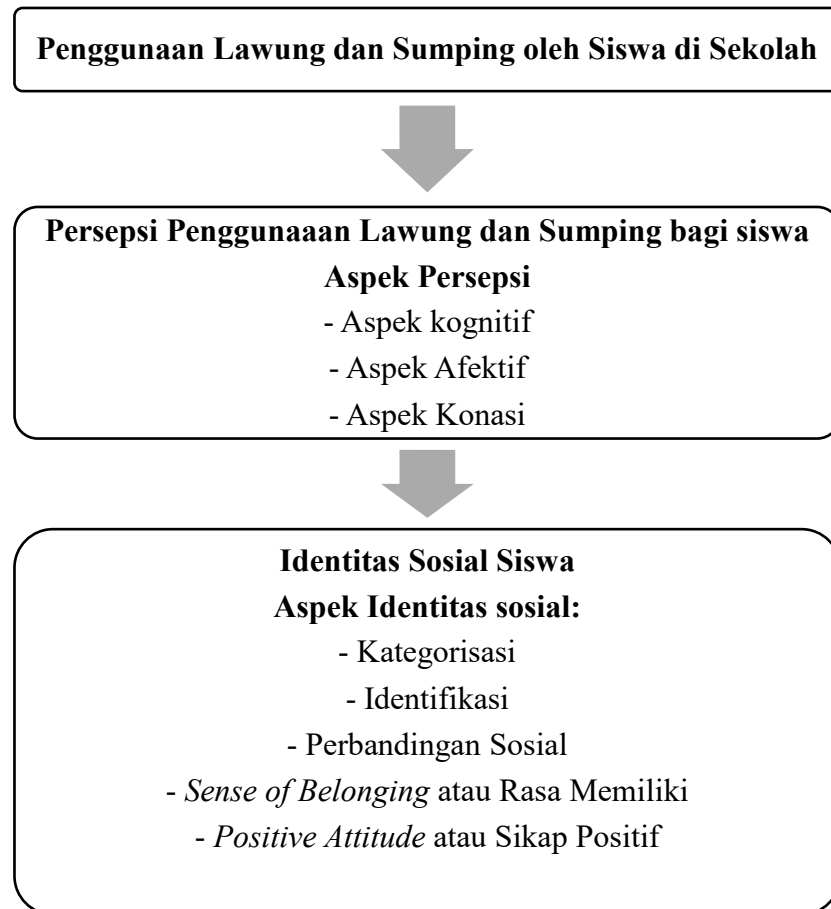
2. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang berjudul *Young Generation in the Preservation of the Tabot Tradition of Bengkulu City from the Perspective of Social Identity Theory* oleh Robinson & Setyawan (2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran generasi muda dalam melestarikan tradisi Tabot serta kaitannya dengan pembentukan identitas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan metode wawancara semi-terstruktur terhadap generasi muda yang terlibat aktif dalam tradisi Tabot. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam tradisi Tabot memperkuat identitas sosial, rasa bangga budaya, serta solidaritas sosial, sejalan dengan Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada konteks dan bentuk keterlibatan subjek dalam budaya yang dikaji. Penelitian Robinson & Setyawan (2025) dilakukan dalam konteks tradisi Tabot di Kota Bengkulu dengan fokus pada keterlibatan generasi muda dalam ritual budaya sebagai bentuk pelestarian tradisi serta penguatan identitas sosial. Penelitian tersebut menitikberatkan pada partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan ritual yang bersifat komunal dan keagamaan di masyarakat. Sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkungan SMP

Negeri 2 Kapuas Hilir dalam konteks pendidikan formal. Fokus penelitian ini bukan pada keterlibatan siswa dalam ritual budaya, melainkan pada penggunaan atribut budaya Dayak berupa Lawung dan Sumping yang diterapkan sebagai bagian dari budaya sekolah.

3. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang telah diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan judul Ditenun dengan makna: Lawung dan Sumping sebagai ungkapan iman dalam teologi Perjanjian Baru oleh Telhalia, Munte & Indriana (2025). Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, interdisipliner, dan hermeneutik-simbolik. Penelitian ini menghubungkan simbolisme yang terkandung dalam Lawung dan Sumping sebagai alat interaksi sosial yang melampaui tuntutan biologis dan mendahului dikotomi suci dan profan, menyoroti dimensi spiritual yang terkait dengan penutup kepala ini. Hasil penelitian menunjukkan para peneliti telah memastikan bahwa keunggulan Lawung dan Sumping sebagai simbol budaya suku Dayak di Kalimantan Tengah tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mewakili makna spiritual yang mendalam dan identitas sosial. Dalam teologi Kristen, pakaian adat ini diinterpretasikan sebagai representasi metaforis kemuliaan tubuh dalam hubungannya dengan yang ilahi, sebagaimana dijelaskan dalam surat-surat yang ditulis oleh Paulus. Akibatnya, Lawung dan Sumping tidak hanya berkembang menjadi simbol budaya tetapi juga sebagai alat penyampaian spiritual yang memperkaya praktik keagamaan. Perbedaan

dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Telhalia dkk, (2025) berfokus pada kajian teologis dan simbolik terhadap Lawung dan Sumping sebagai simbol budaya yang memiliki makna spiritual dalam perspektif teologi Perjanjian Baru. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif interdisipliner dan hermeneutik-simbolik dengan menitikberatkan pada dimensi religius, filosofis, serta simbolisme budaya dalam konteks iman Kristen. Sementara itu, penelitian ini tidak mengkaji makna teologis maupun simbolisme spiritual dari Lawung dan Sumping, melainkan berfokus pada identitas sosial siswa dalam penggunaan atribut tersebut di lingkungan sekolah. Penelitian ini berada dalam ranah psikologi sosial dan bertujuan untuk memahami bagaimana identitas sosial siswa tergambar dalam konteks penggunaan Lawung dan Sumping sebagai bagian dari budaya sekolah

C. Kerangka Berpikir



Penelitian ini berfokus pada bagaimana penggunaan Lawung dan Sumping sebagai atribut budaya di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir dipersepsikan oleh siswa serta bagaimana implikasinya dalam membangun identitas sosial mereka. Tahap awal diawali dengan fenomena penggunaan Lawung dan Sumping oleh siswa di lingkungan sekolah. Penggunaan atribut budaya secara rutin ini diterima oleh siswa sebagai stimulus yang kemudian memunculkan persepsi siswa. Persepsi siswa dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga aspek utama menurut Bimo Walgito, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek konasi. Selanjutnya, persepsi yang terbentuk dari

penggunaan Lawung dan Sumping secara rutin dan kolektif di lingkungan sekolah memberikan implikasi psikologis sosial terhadap pembentukan identitas sosial siswa. Mengacu pada Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel serta pengayaan komponen oleh Feitosa & Salas, proses pembentukan identitas sosial ini dilihat melalui lima aspek, yaitu: kategorisasi, identifikasi, perbandingan sosial, rasa memiliki (*sense of belonging*), dan sikap positif (*positive attitude*). Melalui alur berpikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran persepsi siswa dan bagaimana penggunaan Lawung dan Sumping berimplikasi dalam membangun identitas sosial siswa di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami persepsi siswa terhadap penggunaan Lawung dan Sumping dalam membangun identitas sosial di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono (2018) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk menggali fenomena yang bersifat kontekstual dan berkaitan dengan pengalaman serta persepsi siswa terhadap penggunaan atribut budaya di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deksriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi mengenai keadaan gejala pada saat penelitian dilakukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah digunakan untuk menyarankan solusi dalam penelitian dengan menggambarkan situasi dari

objek yang sedang diteliti, berdasarkan data aktual yang terkumpul selama proses penelitian lapangan (Putri and Alamiyah 2022). Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena objek penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penggunaan Lawung dan Sumping serta implikasinya dalam membangun identitas sosial siswa di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan yang diberikan oleh para informan terhadap penggunaan Lawung dan Sumping serta bagaimana penggunaan Lawung dan Sumping memberikan implikasi terhadap pembentukan identitas sosial mereka.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir, Kelurahan Sei Pasah, Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah , Kode Pos 73525.

D. Waktu Penelitian

Dengan rancangan waktu penelitian ini, diharapkan penelitian dilaksanakan secara sistematis dan efisien . Adapun tahap prose penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pra Riset							
2	Pengajuan Judul							
3	Penyusunan Proposal							
4	Bimbingan Proposal							
5	Pengumpulan Proposal							
6	Seminar Proposal							
7	Penelitian							
8	Analisis Data							
9	Penyusunan Skripsi							
10	Bimbingan Skripsi							
11	Ujian Skripsi							

E. Sumber Data

Data adalah segala keterangan mengenai semua hal yang berkaitan dengan penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu siswa SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Peneliti secara sengaja memilih informan yang dinilai mampu memberikan informasi yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a) Siswa yang masih aktif terdaftar sebagai peserta didik di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir
- b) Siswa yang menggunakan atribut budaya Dayak berupa Lawung dan Sumping di lingkungan sekolah
- c) Siswa yang bersedia menjadi informan penelitian.

Informan diambil sebanyak 2 (dua) orang dari setiap tingkat kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX, dengan komposisi masing-masing satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan pada setiap tingkat kelas. Dengan demikian, total informan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) siswa. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan para siswa untuk menggali pengalaman, pandangan, perasaan siswa terhadap penggunaan Lawung dan Sumping sebagai atribut budaya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka jumlah subjek dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.2 Data Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1	Jessica Shinta Asi	Perempuan	VII (tujuh)
2	Christanto Willy	Laki-laki	VII (tujuh)
3	Viona Valantha	Perempuan	VIII (delapan)
4	Mikha Yosia	Laki-laki	VIII (delapan)

5	Yesa Feliani	Perempuan	IX (sembilan)
6	Joselino Lamunde	Laki-laki	IX (sembilan)

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen sekolah, seperti profil sekolah, peraturan atau kebijakan terkait penggunaan atribut budaya, serta informasi mengenai kegiatan pelestarian budaya Dayak di lingkungan SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari catatan hasil observasi yang berkaitan dengan penggunaan Lawung dan Sumping oleh siswa, serta berbagai jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik identitas sosial, simbol budaya, dan pembentukan identitas.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Winarni (2018) Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu peristiwa atau kegiatan yang sedang berlangsung terkait permasalahan yang diteliti. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas siswa, tetapi berperan sebagai pengamat. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada perilaku siswa dalam penggunaan Lawung dan Sumping di lingkungan sekolah, termasuk cara

siswa mengenakan atribut tersebut, respons yang ditunjukkan selama penggunaan atribut budaya berlangsung. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk melihat situasi penggunaan atribut secara kolektif dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kebijakan pelestarian budaya.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi dimana informasi atau data dikumpulkan melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atau keterangan yang akan diolah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi subjek untuk mengemukakan pendapat secara bebas. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada subjek penelitian, yaitu siswa SMP Negeri 2 Kapuas Hilir, untuk menggali informasi mengenai persepsi siswa terhadap penggunaan Lawung dan Sumping sebagai atribut budaya di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menelusuri dan mempelajari dokumen dan laporan tertulis lainnya yang terkait dengan penelitian.. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa data sekolah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode waktu tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut:

1. Reduksi, semua data yang didapatkan tentunya berbentuk kompleks sehingga perlu dilakukannya pengorganisasian, penggolongan data, dari yang benar-benar penting, dilihat tepat dan mendekati dengan permasalahan. Setelah direduksi maka data akan semakin kecil dan sempit, sedikit dan mengarah pada inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

2. Penyajian data, adalah data yang sudah direduksi sebelumnya dalam penelitian kemudian dikelompokkan, disederhanakan dan disusun secara sistematis agar mudah dipahami..
3. Penarikan Kesimpulan, tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setelah semua data tersaji maka permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan selanjutnya pada tahap ini peneliti berusaha menarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini, dengan dilakukannya usaha untuk memahami atau menafsirkan data yang telah disajikan sehingga memperoleh pemahaman yang jelas, teratur, dan akurat
4. Pengujian Keabsahan Data , pengujian keabsahan data dilakukan untuk menjamin kredibilitas dan validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kapuas Hilir merupakan sekolah yang berdiri sejak 20 November tahun 1984. Sekolah ini memiliki peserta didik dengan jumlah 59 orang dan tenaga pendidik berjumlah 11 orang. SMP Negeri 2 Kapuas Hilir merupakan sekolah dengan akreditasi B.

Secara geografis, SMP Negeri 2 Kapuas Hilir terletak di Jl. Kapuas Seberang II, Gang Karya Baru, Desa Sei Pasah, Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Disebelah kanan sekolah merupakan rumah-rumah warga yang juga tinggal didalam Gang Karya Baru, di belakang sekolah terbentang sawah yang luas, disebelah kiri sekolah terdapat perkebunan dan juga sawah, dan dibagian depan sekolah terdapat lahan yang luas dan juga jalan lintas Kapuas-Banjarmasin.

SMP Negeri 2 Kapuas Hilir menerapkan peraturan sekolah dengan mewajibkan siswa mengenakan Lawung dan Sumping di setiap hari kamis yang diterapkan dari bulan Januari 2026, hal ini merupakan tindak lanjut dari kebijakan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya Dayak. Surat Edaran Nomor 400.6.1/123/DISDIK/I/2026 tentang Penggunaan Lawung/Sumping dan Bahasa Dayak sebagai bahasa pengantar di satuan

pendidikan Se Kabupaten Kapuas pada hari tertentu, yang telah ditetapkan pada tanggal 20 Januari 2026.

SMP Negeri 2 Kapuas Hilir memiliki visi dan misi. Visi dari SMP Negeri 2 Kapuas hilir adalah “Berprestasi akademik dan non-akademik, berkarakter budaya, berwawasan lingkungan dan kewirausahaan, seiring kemajuan IPTEK yang berlandaskan IMTAQ”.

Misi SMP Negeri 2 Kapuas Hilir:

- 1) Mengupayakan penguasaan IPTEK yang berlandaskan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Membina disiplin waktu belajar dan mengajar serta disiplin administrasi.
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas menurut skala prioritas.
- 4) Memupuk sikap dan perilaku warga sekolah yang berbudaya, beretika, berakhlak dan berbudi luhur.
- 5) Membina bakat dan minat siswa menuju prestasi *life skill*.
- 6) Menjalin kerjasama dengan tenaga praktisi, dinas/Instansi, DU/DI melalui pendekatan sosial.
- 7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, aman, teduh dan rindang menuju PHBS.
- 8) Mengembangkan kurikulum yang adaktif, konstruktif dan inovatif.
- 9) Menanamkan jiwa dan semangat kewirausahaan di kalangan anak didik.

B. Hasil Penelitian

Bagian ini penulis akan memaparkan mengenai hasil penelitian dan observasi yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Apuas Hilir dengan pendekatan kualitatif. Data dan hasil penelitian ini penulis uraikan berdasarkan rumusan masalah pada pertanyaan penelitian. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan dengan wawancara yang terdiri dari:

1. Persepsi Siswa dalam Penggunaan Lawung dan Sumping

a. Jessica Shinta Asi (Subjek 1)

Berdasarkan wawancara dengan Jessica penggunaan Lawung dan Sumping dipersepsikan sebagai hal yang baik karena Lawung dan Sumping merupakan warisan budaya dari suku Dayak sehingga mengenakannya sama halnya dengan menjaga budaya lokal, serta menurut Jessica bentuk yang cantik dan unik merupakan nilai tambah untuk penggunaannya. Berikut pernyataan dari Jessica:

“Menurutku penggunaan Lawung dan Sumping adalah hal yang bagus karena Lawung dan Sumping itu kan warisan budaya jadi dengan memakainya kita juga ikut menjaga budaya kita, lalu bentuknya juga cantik dan unik”.

Jessica juga menambahkan pendapatnya mengenai tujuan penggunaan Lawung dan Sumping ini adalah untuk memperkenalkan budaya masyarakat dari suku lain mengetahui bahwa yang digunakan adalah atribut asli khas suku Dayak :

“Agar orang-orang yang dari daerah lain dapat tahu kalau yang menggunakan lawung dan sumping berasal dari sekolah yang berada di suku Dayak atau sebagai suku Dayak”

Penggunaan dari Lawung dan Sumping ini juga membuat Jessica merasa senang serta bangga saat memakainya . Berikut pernyataan Jessica :

“Perasaan aku senang kak, soalnya waktu aku pakai terlihat cantik dan bagus gitu jadinya suka ”.

Jessica mengatakan bahwa Lawung Sumping tetap nyaman digunakan saat beraktivitas disekolah. Berikut pernyataan Jessica:

“Nyaman aja kak waktu digunakan dan juga pemakaiannya itu ga bikin kita ngerasa risih”

Jessica juga mengatakan bahwa Lawung dan Sumping digunakan secara bersama-sama setiap hari Kamis dan Jessica selalu memakai disepanjang hari . Berikut pernyataan Jessica:

“Aku pakai di sepanjang hari Kamis. Tapi untuk kegiatan yang banyak gerak seperti olahraga dan kegiatan bersih-bersih, aku lepas dulu. Biar tidak kotor atau rusak”

Selain karena aturan Jessica juga mengungkapkan alasan mengenakan Lawung dan Sumping adalah karena bangga dan karena bentuknya cantik serta unik sehingga selalu senang saat dikenakan:

“Iya bangga. Awalnya cuma pakai karena wajib, tapi lama-lama jadi bangga. Bangga karena nggak semua sekolah punya. Sama bentuknya yang cantik dan unik jadi senang aja ngeliatnya”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Jessica memandang penggunaan Lawung dan Sumping sebagai langkah yang sangat baik dalam memperkenalkan serta menjaga warisan budaya Dayak. Jessica merasa senang, nyaman, dan bangga saat mengenakannya karena tampilannya yang cantik dan unik. Rasa

bangga tersebut juga mendorong Jessica untuk secara konsisten memakai atribut budaya ini setiap hari Kamis di sekolah, serta merawatnya agar tidak rusak atau kotor saat beraktivitas.

b. Christanto Willy (Subjek 2)

Berdasarkan wawancara dengan Christanto penggunaan Lawung dan Sumping dipersepsikan sebagai hal yang baik karena sebagai bentuk pelestarian budaya Dayak. Berikut pernyataan Christanto:

“Menurut itu hal yang bagus karena dengan menggunakan Lawung dan Sumping kita jadi ikut melestarikan budaya Dayak berupa aksesoris suku Dayak asli”

Christanto juga menambahkan pendapatnya mengenai tujuan penggunaan Lawung dan Sumping agar budaya dapat terus hidup dan tidak terlupakan seiring perkembangan jaman. Berikut pernyataan Christanto:

“Tujuannya biar budaya Dayak tetap hidup kak. Kalau nggak diwajibkan kan kita bisa lupa sama budaya kita sendiri”.

Penggunaan Lawung dan Sumping membuat Christanto merasa senang dan penggunaan Lawung dan Sumping ini juga terasa nyaman saat digunakan untuk beraktivitas. Berikut pernyataan dari Christanto:

“Saya merasa senang dan spesial kak. Senang karena bisa pakai pakaian budaya ke sekolah. Untuk kenyamanan, nyaman kok. Dipakai belajar juga nggak mengganggu”.

Christanto merasa bangga mengenakan Lawung karena bentuk dari Lawung tersebut terlihat cantik. Berikut pernyataan dari Christanto:

“Bangga kak, karena Lawung dan Sumping itu juga cantik bentuknya dan motif nya juga ”

Christanto juga mengatakan bahwa selalu memakai Lawung di sepanjang hari kecuali saat berkeringat karena takut mengotori Lawung tersebut. Berikut pernyataan Christanto :

“Saya selalu memakainya selama di sekolah kak, dari datang sampai pulang. Kecuali kalau keringat takutnya kotor”

Christanto juga mengatakan bahwa pemakaian Lawung dan Sumping selain hari kamis juga di pakai diluar jam sekolah saat ada acara budaya. Berikut pernyataan dari Christanto:

“Setiap hari kamis untu wajibnya kak, kalau selain waktu sekolah ada waktu acara di budaya betang pakai juga kak”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Christanto menilai penggunaan Lawung dan Sumping sebagai upaya agar kebudayaan Dayak tetap hidup dan tidak terlupakan. Christanto merasa senang, spesial, dan bangga saat mengenakannya karena tertarik dengan keindahan bentuk serta motifnya, sekaligus merasa tetap nyaman mengenakannya selama proses belajar di sekolah. Kesadaran ini ditunjukkan Christanto melalui sikap disiplin mengenakan Lawung sepanjang hari sekolah, merawat kerapiannya agar tidak kotor, serta mengenakannya di luar jam sekolah saat menghadiri acara kebudayaan.

c. Viona Valantha (Subjek 3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Viona penggunaan Lawung dan Sumping dipersepsikan sebagai aturan yang baik karena

dapat melestarikan budaya Dayak dan dapat memahami gambaran budaya Dayak . Berikut pernyataan Viona:

“Menurut saya itu aturan yang sangat bagus kak. Dengan adanya penggunaan Lawung dan Sumping, kita jadi bisa ikut melestarikan budaya Dayak. Selain itu kita juga jadi lebih tahu dan memahami nilai-nilai dari budaya Dayak itu sendiri”

Viona menambahkan pendapatnya mengenai tujuan penggunaan Lawung dan Sumping ini adalah sebagai upaya agar budaya dayak tetap terjaga. Berikut pernyataan Viona:

“Menurut saya tujuannya supaya budaya Dayak tetap terjaga dan tidak punah kak. Sekolah mau kami sebagai generasi muda ikut melestarikannya. Selain itu tujuannya juga untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerah.”

Penggunaan Lawung dan Sumping ini membuat Viona awalnya merasa kurang nyaman karena Sumping yang dimiliki agak terlalu besar, namun Viona tetap menyukainya. Berikut pernyataan Viona:

“Kalau aku pribadi sebenarnya kurang nyaman, karena yang dibikin kakak aku itu agak gede. Tapi tetap suka aja karena motifnya cantik”

Viona juga merasa bangga memakai Lawung dan Sumping karena hal tersebut memperlihatkan diri sebagai bagian dari suku Dayak. Berikut pernyataan dari Viona:

“Iya kak, saya sangat bangga. Karena dengan memakai Lawung dan Sumping saya jadi merasa menjadi bagian dari suku Dayak maupun sekolah ini”

Viona juga menyebutkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping wajib digunakan setiap hari Kamis . Berikut pernyataan Viona:

“Untuk digunakan wajibnya itu di setiap hari Kamis kak. Terus kalau ada acara-acara juga kami semua pasti pakai, misalnya pas ada kegiatan budaya”.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Viona memandang kebijakan penggunaan Lawung dan Sumping sebagai aturan yang sangat bagus untuk melestarikan budaya Dayak agar tidak punah, sekaligus menanamkan rasa cinta dan pemahaman nilai budaya. Meskipun Viona sempat merasa kurang nyaman karena ukuran Sumping miliknya yang terlalu besar, ia tetap menyukainya karena kecantikan motifnya serta rasa bangga yang muncul saat mengenakannya sebagai penanda identitas suku Dayak. Viona pun secara konsisten mematuhi penggunaan atribut budaya ini di sekolah setiap hari Kamis dan menggunakannya saat menghadiri kegiatan kebudayaan.

d. Mikha Yosia (Subjek 4)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mikha penggunaan Lawung dan Sumping dipersepsikan sebagai aturan yang baik karena dapat melestarikan budaya Dayak agar tidak terlupakan. Berikut pernyataan Mikha:

“Saya rasa itu bagus kak, karena bisa membantu melestarikan budaya Dayak . Jadi kami sebagai siswa jadi nggak lupa sama budaya sendiri”

Mikha menambahkan pendapatnya mengenai tujuan penggunaan Lawung dan Sumping ini adalah sebagai upaya agar budaya dayak tetap terjaga. Berikut pernyataan Mikha:

“Tujuannya supaya budaya Dayak tetap lestari dan tidak punah kak. Sekolah ingin kami sebagai siswa ikut menjaga dan mengenal budaya daerah sendiri.”

Penggunaan Lawung dan Sumping ini membuat Mikha merasa senang karena dapat turut serta melestarikan budaya Dayak . Berikut pernyataan Mikha:

“Aku ngerasa senang aja kak karena kita juga sekalian bisa melestarikan budaya daerah sendiri”

Mikha juga menambahkan mengenai perasaan nya bahwa dirinya merasa bangga mengenakan milik budaya sendiri. Berikut pernyataan Mikha:

“Perasaannya senang kak. Karena dengan memakai Lawung kami bisa ikut melestarikan budaya. Sekaligus jadi lebih menghargai budaya Dayak sendiri”

Mikha mengungkapkan penggunaan Lawung dan Sumping wajib dikenakan setiap hari Kamis dan dikenakan di jam sekolah. Berikut pernyataan Mikha:

“Khusus hari Kamis wajib, kalau hari lain bisa pakai tapi ga wajib dan di pakainya di saat jam sekolah.

Selain karena aturan Mikha juga mengenakan Lawung agar menjadi identitas sebagai penanda untuk suku Dayak . Berikut pernyataan Mikha:

“Supaya menjadi identitas kan, biar orang lain tau kalau kita ini adalah bagian dari orang Dayak”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Mikha menilai penggunaan Lawung dan Sumping sebagai langkah yang baik dari sekolah agar budaya Dayak tetap lestari, tidak punah, dan terus

diingat oleh para siswa. Mikha merasa senang dan bangga mengenakan atribut tersebut karena dapat belajar lebih menghargai kebudayaan sendiri. Menurut pernyataan Mikha penggunaan Lawung dan Sumping dapat digunakan selain di hari Kamis .Selain untuk mematuhi kewajiban sekolah setiap hari Kamis, Mikha mengenakan Lawung sebagai penanda identitas diri dan kelompok agar orang lain mengetahui bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat Dayak.

e. Yesa Feliani (Subjek 5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yesa penggunaan Lawung dan Sumping dipersepsikan sebagai hal yang menjadi kebanggaan tersendiri karena bisa mengenakan milik budaya sendiri. Berikut pernyataan Yesa:

“Menurut saya itu bagus kak. Karena kita tinggal di daerah Dayak, jadi kalau kita menggunakan Lawung dan Sumping itu membuat kita lebih bangga. Sekaligus kita juga ikut menjaga dan memperkenalkan budaya Dayak ke orang lain.

Menurut Yesa tujuan dari penggunaan dari Lawung dan Sumping ini agar siswa-siswi disekolah mengetahui mengenai atribut budaya tersebut. Berikut pernyataan Yesa:

“Agar kami siswa di sekolah juga tahu tentang atribut budaya lokal kita kak. Tujuannya supaya kami menghargai dan tidak melupakan budaya daerah sendiri”

Penggunaan Lawung dan Sumping ini juga membuat Yesa merasa asing diawal namun seiring berjalan nya waktu Yesa merasa bangga. Berikut pernyataan dari Yesa:

“Awalnya saat dipakai itu terasa asing dan aneh, tapi sekarang bangga karena sudah bisa menggunakan milik budaya sendiri”

Yesa juga menambahkan bahwa penggunaan Sumping terasa nyaman juga tidak membuat risih sehingga selalu dikenakan. Sumping selalu dikenakan Yesa di hari Kamis di sepanjang jam sekolah hingga jam pulang Berikut pernyataan Yesa:

“Nyaman aja, aku pakai terus aja. Risih juga tidak, jadinya ga aku lepas sepanjang hari kamis itu ”

Selain karena aturan, yesa juga amengenakan Sumping karena suka dengan tampilan nya yang cantik . Berikut pernyataan Yesa:

“Karena suka aja kak sama lawung dan sumping dan bentuknya cantik”

Yesa mengatakan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping selama ini di khususkan di hari kamis dan dikenakan sepanjang kegiatan sekolah. Berikut pernyataan Yesa:

“Selama ini khusus hari kamis saja kak dan digunakan di waktu sekolah sampai selesai”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Yesa memandang penggunaan Lawung dan Sumping sebagai kebijakan yang bagus untuk mengedukasi siswa mengenai atribut lokal, sekaligus menjadi sarana mengenalkan dan menjaga budaya Dayak agar tidak dilupakan. Meskipun sempat merasa asing dan aneh di awal penerapan, perasaan Yesa berubah menjadi bangga dan menyukai tampilan atribut yang cantik tersebut. Yesa merasa nyaman dan tidak

risih mengenakannya, sehingga secara konsisten selalu memakai Sumping sepanjang jam sekolah hingga pulang setiap hari Kamis.

f. Joselino Lamunde (Subjek 6)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Joselino penggunaan Lawung dan Sumping dipersepsikan sebagai hal baik karena sebagai bentuk pelestarian budaya agak tidak punah dan menjadi identitas diri sebagai bagian suku Dayak . Berikut pernyataan Joselino:

“Saya rasa bagus kak. Agar budaya Lawung dan Sumping tidak punah. Sekaligus bisa menunjukkan identitas kita sebagai orang Dayak di sekolah”

Menurut Joselino tujuan dari penggunaan Lawung dan Sumping adalah untuk lebih menghargai budaya milik kita sendiri. Berikut pernyataan Joselino:

“Agar kami bisa melestarikan budaya Dayak kak. Sekolah mewajibkan Lawung dan Sumping supaya atribut ini tidak punah. Serta biar kami lebih menghargai budaya sendiri”

Penggunaan Lawung dan Sumping ini membuat Joselino merasa bangga karena dapat memakai budaya lokal. Berikut pernyataan Joselino:

“Bangga, seperti yang aku bilang tadi karena bisa memakai budaya lokal kita”

Penggunaan Lawung dan Sumping ini juga tidak membuat Joselio merasa risih tetapi tetap membuat merasa nyaman walau saat beraktivitas disekolah. Berikut pernyataan dari Joselino:

“Nyaman saja kak saat digunakan”

Joselino juga mengatakan Lawung dan Sumping selalu dikenakan bahkan saat belajar di ruangan: Berikut pernyataan dari Joselino:

“Hari Kamis aja kak. Untuk disekolah selalu dipakai , disaat belajar diruangan juga tetap dipakai”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Joselino menilai kebijakan penggunaan Lawung dan Sumping sebagai hal yang sangat baik untuk mencegah kepunahan budaya Dayak, sekaligus mendorong siswa agar lebih menghargai warisan kebudayaan sendiri. Joselino merasa bangga dapat mengenakan budaya lokal tersebut dan merasa nyaman tanpa rasa risih saat beraktivitas. Rasa bangga ini diwujudkan Joselino dengan selalu disiplin memakai Lawung di sekolah setiap hari Kamis, termasuk saat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Pemaparan data wawancara mengenai persepsi siswa di atas sejalan dengan hasil pengamatan atau observasi langsung yang peneliti lakukan di lingkungan SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa seluruh siswa yang menggunakan Lawung dan Sumping tidak memperlihatkan gestur atau perilaku risih, tidak nyaman, ataupun keinginan untuk melepas ikat kepala tersebut. Siswa terlihat tetap santai dan nyaman menggunakan atribut tradisional tersebut, baik saat mengikuti jam pelajaran di dalam ruang kelas maupun saat melakukan berbagai aktivitas lainnya hingga jam pulang sekolah tiba. Selain itu,

ekspresi senang siswa ini juga terlihat nyata di lapangan, khususnya saat momen siswa-siswi tersenyum lebar dan gembira ketika berfoto bersama guru dengan mengenakan Lawung dan Sumping mereka

2. Implikasi Penggunaan Lawung Dan Sumping Untuk Membangun Identitas Sosial Siswa

a. Jessica Shinta Asi (Subjek 1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jessica, penggunaan Lawung dan Sumping ini memiliki implikasi kepada siswa. Jessica Shinta Asi menjelaskan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menunjukkan dirinya sebagai bagian dari suku Dayak dan bagian dari sekolah yang berada di daerah suku Dayak. Berikut pernyataan Jessica:

“Menurut saya, penggunaan Lawung dan Sumping ini menunjukkan bahwa saya bagian dari kelompok suku Dayak. Selain itu, juga menunjukkan bahwa saya bagian dari sekolah yang ikut serta dalam pelestarian budaya dayak”

Selain menunjukkan identitas sebagai bagian dari suku Dayak, Jessica juga mengungkapkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping membuat merasa lebih menjadi bagian dari SMP Negeri 2 Kapuas Hilir karena dikenakan secara bersama-sama sesuai aturan. Berikut pernyataan Jessica:

“Iya kak , karena setiap hari Kamis kami semua memakai Lawung dan Sumping yang sama. Dari guru, kepala sekolah, sampai murid. Jadi kelihatan kompak dan punya ciri khas sendiri.”

Jessica mengungkapkan pendapatnya tentang sekolah yang belum mewajibkan penggunaan atribut budaya lokal seperti ini membuatnya merasa lebih bangga karena menjadi ciri khas tersendiri. Berikut pernyataan Jessica:

“Iya bangga. Awalnya cuma pakai karena wajib, tapi lama-lama jadi bangga. Bangga karena nggak semua sekolah punya. Sama bentuknya yang cantik dan unik jadi senang aja ngeliatnya”.

Penggunaan Lawung dan Sumping juga dikatakan jessica membuat para siswa dan guru terasa kompak karena dapat saling mengingatkan untuk memakai Lawung dan Sumping. Berikut pernyataan Jessica:

“iya kak, terasa lebih menyatu. Sebab waktu semua pakai serempak, kami jadi kelihatan sama dan tidak ada bedanya. Contohnya kalau ada yang ketinggalan Lawung, pasti langsung diingatkan sama teman atau guru biar lengkap semua”

Jessica menambahkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping juga membuatnya merasa bangga dan termotivasi untuk menjaga terus budaya . Berikut pernyataan Jessica:

“Iya kak bangga juga dengan sekolah karena kami bisa pakai Lawung dan Sumping secara bersama-sama dengan teratur, juga termotivasi untuk menjaga budaya sendiri.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menegaskan posisi diri Jessica sebagai bagian dari masyarakat Dayak sekaligus warga SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Pemakaian atribut secara serempak oleh siswa dan guru menumbuhkan rasa kekompakan, kebersamaan, dan kesetaraan di sekolah karena semua pihak saling mendukung dan mengingatkan.

Kebijakan ini juga menjadi ciri khas unik yang membedakan sekolahnya dari sekolah lain, sehingga memunculkan rasa bangga dan memotivasi Jessica untuk terus menjaga kebudayaan daerahnya.

b. Christanto Willy (Subjek 2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Christanto, penggunaan Lawung dan Sumping ini memiliki implikasi kepada siswa. Christanto menjelaskan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menunjukkan dirinya sebagai bagian dari suku Dayak dan jadi bagian dari sekolah yang menggambarkan suku Dayak. Berikut pernyataan Christanto:

“Ini menunjukkan saya dari suku Dayak kak. Dan juga menunjukkan saya bagian dari sekolah ini, karena sekolah kami memang mewajibkan atribut ini untuk menggambarkan budaya Dayak”

Selain menunjukkan identitas sebagai bagian dari suku Dayak, Christanto juga mengungkapkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping membuat merasa lebih menjadi bagian dari SMP Negeri 2 Kapuas Hilir karena saat dikenakan bersama menjadi lebih memiliki tampilan yang baik. Berikut pernyataan Christanto:

“Iya kak, saya merasa lebih menjadi bagian sekolah. Saya jadi bangga, karena kalau semua pakai Lawung dan Sumping bersama-sama itu kelihatan rapi dan bagus.”

Christanto mengungkapkan pendapatnya tentang sekolah yang tidak mengenakan atribut budaya lokal seperti ini dalam arena menurutnya seolah mungkin belum mewajibkan nya saja. Berikut pernyataan Christanto:

“Menurut saya mungkin sekolah mereka belum mewajibkan penggunaan atribut budaya lokal seperti ini kak. Setiap sekolah kan punya kebijakan masing-masing. Tapi menurut saya akan lebih bagus kalau semua sekolah juga ikut melestraikan budayanya sendiri”.

Penggunaan Lawung dan Sumping juga dikatakan Christanto membuat para siswa dan guru terasa kompak karena guru juga memakai bahkan pada saat mengajar. Berikut pernyataan Christanto:

“Iya kak, kami jadi merasa lebih kompak. Karena bukan hanya siswa, tapi guru-guru juga ikut memakai Lawung dan Sumping bahkan pada saat mengajar.”

Christanto menambahkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping juga membuatnya merasa bangga terhadap sekolahnya dan untuk menjaga terus budaya Dayak . Berikut pernyataan Christanto:

“Iya kak bangga karena kami pakai punya budaya kami sendiri, dan juga mau menjaga budaya daya dimasa depan.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menegaskan identitas Christanto sebagai bagian dari suku Dayak sekaligus warga SMP Negeri 2 Kapuas Hilir yang menerapkan aturan berbasis budaya lokal. Pemakaian atribut secara bersama-sama menciptakan tampilan yang rapi, bagus, serta menumbuhkan rasa kekompakan karena para guru turut mengenakannya hingga saat mengajar di kelas. Meskipun memahami tiap sekolah memiliki kebijakan tersendiri, Christanto memandang pentingnya pelestarian budaya di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya memunculkan rasa bangga terhadap sekolahnya

dan memotivasi dirinya untuk terus menjaga kebudayaan Dayak di masa depan.

c. Viona Valentha (Subjek 3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Viona penggunaan Lawung dan Sumping ini memiliki implikasi kepada siswa. Viona menjelaskan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menunjukkan dirinya sebagai bagian dari kelompok suku Dayak di sekolahnya .

Berikut pernyataan Viona:

“Menurut saya penggunaan Lawung dan Sumping ini menunjukkan bahwa saya bagian dari kelompok suku Dayak kak”

Selain menunjukkan identitas sebagai bagian dari suku Dayak, Viona juga mengungkapkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping membuat merasa lebih menjadi bagian dari SMP Negeri 2 Kapuas Hilir karena saat dikenakan bersama menjadi ciri khas tersendiri. Berikut pernyataan Viona:

“Iya kak, lebih merasa bagian dari sekolah. Soalnya dengan pakai Lawung dan Sumping serempak, sekolah kami jadi punya ciri khas sendiri”

Viona mengungkapkan pendapatnya tentang sekolah yang tidak mengenakan atribut budaya lokal seperti ini , harapan nya agar di kedepan nya bisa menerapkan hal yang sama di sekolah masing-masing. Berikut pernyataan Viona:

“Harapan saya semoga di masa depan nanti sekolah-sekolah lain juga bisa mewajibkan penggunaan budaya lokal seperti Lawung dan Sumping kak.”

Penggunaan Lawung dan Sumping juga dikatakan Viona membuat para siswa dan guru terasa kompak karena semua mengenakan nya bersama-sama, ada jga momen saat guru dan siswa berfoto bersama dengan mengenakan Lawung dan Sumping. Berikut pernyataan Viona:

“Iya kak kerasa banget lebih kompak. Soalnya hari Kamis itu kita semua samaan. Biasanya guru juga foto bersama dengan siswa sambil pakai Lawung dan Sumping.”

Viona menambahkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping juga membuatnya merasa bangga terhadap sekolahnya karena di daerah lain terdapat banya yang belum menggunakan atribut seperti ini dan mau untuk menjaga terus budaya Dayak . Berikut pernyataan Viona:

“Iya kak bangga pastinya, karena ditempat lain belum ada yang pakai ginian dan pastinya sangat termotivasi untuk menjaga budaya kita.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menegaskan identitas Viona sebagai bagian dari suku Dayak sekaligus warga SMP Negeri 2 Kapuas Hilir yang memiliki ciri khas tersendiri. Pemakaian atribut secara serempak setiap hari Kamis menciptakan kekompakan dan kebersamaan antara guru dan siswa, yang juga tercermin melalui momen dokumentasi atau foto bersama. Selain itu, Viona merasa bangga karena kebijakan ini belum diterapkan di sekolah atau daerah lain, serta berharap sekolah-sekolah lain kelak dapat menerapkan hal

serupa demi menumbuhkan motivasi dalam melestarikan budaya lokal.

d. Mikha Yosia (Subjek 4)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mikha penggunaan Lawung dan Sumping ini memiliki implikasi kepada siswa. Mikha menjelaskan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menunjukkan dirinya sebagai bagian dari kelompok suku Dayak di sekolahnya .

Berikut pernyataan Viona:

“Iya kak, penggunaan Lawung dan Sumping ini menunjukkan bahwa saya dari kelompok suku Dayak dan juga menunjukkan bahwa saya bersekolah di tempat yang melestarikan budaya Dayak.”

Selain menunjukkan identitas sebagai bagian dari suku Dayak, Mikha juga mengungkapkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping membuat merasa lebih menjadi bagian dari SMP Negeri 2 Kapuas Hilir karena saat dikenakan bersama menjadi kebanggaan tersendiri. Berikut pernyataan Mikha:

“Iya kak, saya jadi merasa lebih menjadi bagian dari sekolah. Lebih bangga juga saat semuanya pakai Lawung dan Sumping bersama-sama”

Mikha mengungkapkan pendapatnya tentang sekolah yang tidak mengenakan atribut budaya lokal seperti ini , harapan nya agar di kedepan nya hal seperti ini dapat ditegaskan . Berikut pernyataan Mikha :

“Mungkin sekolah lain bisa mulai menegaskan hal seperti ini kak. Supaya budaya daerah kita tidak terlupakan”

Penggunaan Lawung dan Sumping juga dikatakan Mikha membuat para siswa dan guru terasa kompak karena semua mengenakan nya bersama-sama, apabila ada yang terlihat tidak mengenakan akan segera ditegur untuk mengenakan nya . Berikut pernyataan Mikha:

“Iya kak, membuat saya merasa lebih menyatu dan kompak. Contohnya kalau di hari Kamis ada teman yang belum pakai Lawung atau Sumping, biasanya langsung ditegur guru biar cepat dipakai”.

Mikha menambahkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping juga membuatnya merasa bangga terhadap sekolahnya karena di daerah lain terdapat banya yang belum menggunakan atribut seperti ini dan mau untuk menjaga terus budaya Dayak . Berikut pernyataan Mikha:

“Iya kak pasti bangga kak karena jarang ka ada yang pakai seperti ini jadinya terlihat beda dan pastinya mau untuk melestarikan budaya.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menegaskan identitas Mikha sebagai bagian dari suku Dayak sekaligus anggota dari sekolah yang berkomitmen melestarikan budaya lokal. Pemakaian atribut secara serempak menumbuhkan rasa bangga dan kebersamaan di lingkungan sekolah, di mana kedisiplinan dan kekompakan dijaga melalui kontrol sosial seperti teguran dari guru bagi siswa yang belum mengenakannya. Kebijakan ini juga dinilai unik dan jarang ditemukan di sekolah lain, sehingga memunculkan kebanggaan atas kehasan tersebut serta

mendorong harapan Mikha agar sekolah lain turut menegaskan hal serupa demi menjaga kelestarian budaya daerah.

e. Yesa Feliani (Subjek 5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yesa penggunaan Lawung dan Sumping ini memiliki implikasi kepada siswa. Yesa menjelaskan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menunjukkan dirinya sebagai bagian dari kelompok suku Dayak di sekolahnya . Berikut pernyataan Yesa:

“Penggunaan Lawung dan Sumping menunjukkan bahwa saya sebagai bagian dari suku Dayak”

Selain menunjukkan identitas sebagai bagian dari suku Dayak, Yesa juga mengungkapkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping membuat merasa lebih menjadi bagian dari SMP Negeri 2 Kapuas Hilir karena saat dikenakan bersama menjadi kebanggaan tersendiri. Berikut pernyataan Yesa:

“Iya kak, lebih bangga. Karena saat semuanya pakai Lawung dan Sumping terlihat lebih menyatu, dan itu membuat saya merasa lebih menjadi bagian dari sekolah”

Yesa mengungkapkan pendapatnya tentang sekolah yang tidak mengenakan atribut budaya lokal seperti ini bahwa hal tersebut tidak apa-apa karena pasti ada prosesnya . Berikut pernyataan Yesa :

“Menurut saya tidak apa-apa kak. Mungkin setiap sekolah punya prosesnya masing-masing”

Penggunaan Lawung dan Sumping juga dikatakan Yesa membuat para siswa dan guru terasa kompak karena semua mengenakan nya

bersama-sama dari awal jam masu sekolah hingga jam pulang. Berikut pernyataan Yesa:

“iya kak, jadi terasa kompak. karena kami pakai Lawung dan Sumping bersama-sama dari awal masuk sampai pulang sekolah.”

Yesa menambahkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping juga membuatnya merasa bangga terhadap peraturan yang diterapkan sekolahnya dan ingin melestarikan dan menjaga terus budaya Dayak .

Berikut pernyataan Yesa:

“Iya kak bangga dengan sekolah menerapkan peraturan seperti ini dan bikin termotivasi untuk melestarikan terus budaya Dayak.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menegaskan identitas Yesa sebagai bagian dari suku Dayak Pemakaian atribut secara bersama-sama dari awal hingga jam pulang sekolah menciptakan rasa kekompakan dan kebersamaan yang membuat Yesa merasa semakin menyatu dengan lingkungan sekolahnya. Selain itu, dengan pandangannya yang memahami bahwa tiap sekolah memiliki prosesnya masing-masing, Yesa merasa bangga atas aturan berbasis budaya lokal yang diterapkan di sekolahnya dan termotivasi untuk terus melestarikan kebudayaan Dayak.

f. Joselino Lamunde (Subjek 6)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Joselino penggunaan Lawung dan Sumping ini memiliki implikasi kepada siswa. Joselino menjelaskan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menunjukkan

dirinya sebagai bagian dari kelompok suku Dayak di sekolahnya .

Berikut pernyataan Joselino:

“Penggunaan Lawung dan Sumping menunjukkan identitas saya sebagai bagian dari kelompok suku Dayak di lingkungan sekolah”

Selain menunjukkan identitas sebagai bagian dari suku Dayak, Joselino juga mengungkapkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping membuat merasa lebih menjadi bagian dari SMP Negeri 2 Kapuas Hilir karena saat dikenakan bersama menjadi kebanggaan tersendiri. Berikut pernyataan Joselino:

“Iya kak, dengan memakai Lawung dan Sumping saya merasa lebih menjadi bagian dari sekolah. Sekaligus merasa lebih bangga, terutama saat semuanya memakainya bersama-sama”

Joselino mengungkapkan pendapatnya tentang sekolah yang tidak mengenakan atribut budaya lokal seperti ini bahwa kurangnya kesadaran akan budaya lokal. Berikut pernyataan Joselino :

“Mungkin kurang nya kesadaran untuk budaya lokal kak,karena sekarang itu keseringan ngikutin budaya luar jadi budaya lokal kurang diperhatikan”

Penggunaan Lawung dan Sumping juga dikatakan Joselino membuat para siswa dan guru terasa kompak karena semua mengenakan nya bersama-sama. Berikut pernyataan Joselino:

“Iya kak rasanya bisa kompa , karena kami sama-sama pakai Lawung dan Sumping itu, Kadang guru-guru juga ajak foto sama-sama ”.

Joselino menambahkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping juga membuatnya merasa bangga terhadap peraturan yang

diterapkan sekolahnya dan ingin melestarikan dan menjaga terus budaya Dayak . Berikut pernyataan Joselino:

“Iya kak pastinya bangga sama sekolah sendiri karena mengedepankan budaya lokal dan juga bisa meningkatkan motivasi menjaga budaya sendiri.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menegaskan identitas Joselino sebagai bagian dari kelompok suku Dayak di lingkungan SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Pemakaian atribut secara bersama-sama oleh siswa dan guru yang kerap diabadikan melalui momen foto bersama menciptakan rasa kekompakan dan membuat Joselino merasa semakin menjadi bagian dari sekolahnya. Joselino menyoroti masih maraknya pengikutan terhadap budaya luar yang mengesampingkan budaya lokal, sehingga ia merasa bangga terhadap sekolahnya yang konsisten mengedepankan kearifan lokal serta termotivasi untuk terus menjaga dan melestarikan budaya sendiri.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dipaparkan pada seluruh informan, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai persepsi siswa serta implikasinya terhadap pembentukan identitas sosial mereka melalui penggunaan Lawung dan Sumping. Untuk memudahkan pemahaman dan penyajian ringkasan temuan lapangan secara sistematis dari keenam informan dirangkum dalam tabel berikut:

No	Nama Subjek	Kesimpulan Wawancara
1	Jessica Shinta Asi	1. Persepsi Jessica memandang penggunaan Lawung dan Sumping sebagai langkah yang sangat baik dalam memperkenalkan serta menjaga warisan budaya Dayak. Jessica merasa senang, nyaman, dan bangga saat mengenakannya karena tampilannya yang cantik dan unik. Rasa bangga tersebut juga mendorong Jessica untuk secara konsisten memakai atribut budaya ini setiap hari Kamis di sekolah, serta merawatnya agar tidak rusak atau kotor saat beraktivitas. 2. Identitas Sosial Penggunaan Lawung dan Sumping menegaskan posisi diri Jessica sebagai bagian dari masyarakat Dayak sekaligus warga SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Pemakaian atribut secara serempak oleh siswa dan guru menumbuhkan rasa kekompakan, kebersamaan, dan kesetaraan di sekolah karena semua pihak saling mendukung dan mengingatkan. Kebijakan ini juga menjadi ciri khas unik yang membedakan sekolahnya dari sekolah lain, sehingga memunculkan rasa bangga dan memotivasi Jessica untuk terus menjaga kebudayaan daerahnya.

2	Christanto Willy	1. Persepsi Christanto menilai penggunaan Lawung dan Sumping sebagai upaya agar kebudayaan Dayak tetap hidup dan tidak terlupakan. Christanto merasa senang, spesial, dan bangga saat mengenakannya karena tertarik dengan keindahan bentuk serta motifnya, sekaligus merasa tetap nyaman mengenakannya selama proses belajar di sekolah. Kesadaran ini ditunjukkan Christanto melalui sikap disiplin mengenakan Lawung sepanjang hari sekolah, merawat kerapiannya agar tidak kotor, serta mengenakannya di luar jam sekolah saat menghadiri acara kebudayaan. 2. Identitas Sosial Penggunaan Lawung dan Sumping menegaskan identitas Christanto sebagai bagian dari suku Dayak sekaligus warga SMP Negeri 2 Kapuas Hilir yang menerapkan aturan berbasis budaya lokal. Pemakaian atribut secara bersama-sama menciptakan tampilan yang rapi, bagus, serta menumbuhkan rasa kekompakan karena para guru turut mengenakannya hingga saat mengajar di kelas. Meskipun memahami tiap sekolah memiliki kebijakan tersendiri, Christanto memandang pentingnya pelestarian budaya di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya
---	------------------	--

		memunculkan rasa bangga terhadap sekolahnya dan memotivasi dirinya untuk terus menjaga kebudayaan Dayak di masa depan.
3	Viona Valantha	1. Persepsi Viona memandang kebijakan penggunaan Lawung dan Sumping sebagai aturan yang sangat bagus untuk melestarikan budaya Dayak agar tidak punah, sekaligus menanamkan rasa cinta dan pemahaman nilai budaya. Meskipun Viona sempat merasa kurang nyaman karena ukuran Sumping miliknya yang terlalu besar, ia tetap menyukainya karena kecantikan motifnya serta rasa bangga yang muncul saat mengenakannya sebagai penanda identitas suku Dayak. Viona pun secara konsisten mematuhi penggunaan atribut budaya ini di sekolah setiap hari Kamis dan menggunakannya saat menghadiri kegiatan kebudayaan. 2. Identitas Sosial penggunaan Lawung dan Sumping menegaskan identitas Viona sebagai bagian dari suku Dayak sekaligus warga SMP Negeri 2 Kapuas Hilir yang memiliki ciri khas tersendiri. Pemakaian atribut secara serempak setiap hari Kamis menciptakan kekompakan dan kebersamaan antara guru

		dan siswa, yang juga tercermin melalui momen dokumentasi atau foto bersama. Selain itu, Viona merasa bangga karena kebijakan ini belum diterapkan di sekolah atau daerah lain, serta berharap sekolah-sekolah lain kelak dapat menerapkan hal serupa demi menumbuhkan motivasi dalam melestarikan budaya lokal.
4	Mikha Yosia	1. Persepsi Mikha menilai penggunaan Lawung dan Sumping sebagai langkah yang baik dari sekolah agar budaya Dayak tetap lestari, tidak punah, dan terus diingat oleh para siswa. Mikha merasa senang dan bangga mengenakan atribut tersebut karena dapat belajar lebih menghargai kebudayaan sendiri. Menurut pernyataan Mikha penggunaan Lawung dan Sumping dapat digunakan selain di hari Kamis .Selain untuk mematuhi kewajiban sekolah setiap hari Kamis, Mikha mengenakan Lawung sebagai penanda identitas diri dan kelompok agar orang lain mengetahui bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat Dayak. 2. Identias Sosial penggunaan Lawung dan Sumping menegaskan identitas Mikha sebagai bagian dari suku Dayak sekaligus anggota dari sekolah yang berkomitmen melestarikan budaya lokal. Pemakaian

		atribut secara serempak menumbuhkan rasa bangga dan kebersamaan di lingkungan sekolah, di mana kedisiplinan dan kekompakan dijaga melalui kontrol sosial seperti teguran dari guru bagi siswa yang belum mengenakannya. Kebijakan ini juga dinilai unik dan jarang ditemukan di sekolah lain, sehingga memunculkan kebanggaan atas kehasan tersebut serta mendorong harapan Mikha agar sekolah lain turut menegaskan hal serupa demi menjaga kelestarian budaya daerah.
5	Yesa Feliani	1. Persepsi Yesa memandang penggunaan Lawung dan Sumping sebagai kebijakan yang bagus untuk mengedukasi siswa mengenai atribut lokal, sekaligus menjadi sarana mengenalkan dan menjaga budaya Dayak agar tidak dilupakan. Meskipun sempat merasa asing dan aneh di awal penerapan, perasaan Yesa berubah menjadi bangga dan menyukai tampilan atribut yang cantik tersebut. Yesa merasa nyaman dan tidak risih mengenakannya, sehingga secara konsisten selalu memakai Sumping sepanjang jam sekolah hingga pulang setiap hari Kamis. 2. Identitas Sosial Penggunaan Lawung dan Sumping menegaskan identitas Yesa sebagai bagian dari suku Dayak Pemakaian atribut secara

		bersama-sama dari awal hingga jam pulang sekolah menciptakan rasa kekompakan dan kebersamaan yang membuat Yesa merasa semakin menyatu dengan lingkungan sekolahnya. Selain itu, dengan pandangannya yang memahami bahwa tiap sekolah memiliki prosesnya masing-masing, Yesa merasa bangga atas aturan berbasis budaya lokal yang diterapkan di sekolahnya dan termotivasi untuk terus melestarikan kebudayaan Dayak.
6	Joselino Lamunde	1. Persepsi bahwa Joselino menilai kebijakan penggunaan Lawung dan Sumping sebagai hal yang sangat baik untuk mencegah kepunahan budaya Dayak, sekaligus mendorong siswa agar lebih menghargai warisan kebudayaan sendiri. Joselino merasa bangga dapat mengenakan budaya lokal tersebut dan merasa nyaman tanpa rasa risih saat beraktivitas. Rasa bangga ini diwujudkan Joselino dengan selalu disiplin memakai Lawung di sekolah setiap hari Kamis, termasuk saat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. 2. Identitas Sosial penggunaan Lawung dan Sumping menegaskan identitas Joselino sebagai bagian dari kelompok suku Dayak di lingkungan SMP Negeri 2 Kapuas Hilir. Pemakaian atribut secara bersama-sama

		oleh siswa dan guru yang kerap diabadikan melalui momen foto bersama menciptakan rasa kekompakan dan membuat Joselino merasa semakin menjadi bagian dari sekolahnya. Joselino menyoroti masih maraknya pengikutan terhadap budaya luar yang mengesampingkan budaya lokal, sehingga ia merasa bangga terhadap sekolahnya yang konsisten mengedepankan kearifan lokal serta termotivasi untuk terus menjaga dan melestarikan budaya sendiri.
--	--	---

1. Persepsi Siswa Dalam Penggunaan Lawung Dan Sumping

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi siswa terhadap penggunaan Lawung dan Sumping di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir menunjukkan berbagai persepsi. Seluruh informan memandang penggunaan Lawung dan Sumping bukan hanya sebagai aturan sekolah, tetapi juga sebagai simbol budaya Dayak yang memiliki makna penting bagi pelestarian budaya daerah. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman siswa selama menggunakan atribut budaya dalam kegiatan belajar di sekolah setiap hari Kamis. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, tetapi juga oleh pengalaman, pemahaman, serta perasaan yang muncul selama menggunakan Lawung dan Sumping.

Menurut Miftah Toha dalam Nisa dkk (2023) persepsi merupakan proses yang diawali dengan diterimanya stimulus melalui alat indera, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu memperoleh pemahaman terhadap objek yang diterimanya. Dengan demikian, persepsi tidak hanya berkaitan dengan proses melihat suatu objek, tetapi juga melibatkan proses berpikir, penilaian, serta pemberian makna terhadap objek tersebut. Dalam penelitian ini, stimulus yang diterima siswa berupa kebijakan sekolah mengenai penggunaan Lawung dan Sumping sebagai atribut budaya yang dikenakan secara rutin.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penggunaan Lawung dan Sumping tidak hanya terbentuk dari pengalaman menggunakan atribut budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh, nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh sekolah, serta interaksi sosial yang mereka alami. Untuk memahami persepsi siswa secara lebih mendalam, pembahasan pada penelitian ini dianalisis berdasarkan aspek-aspek persepsi menurut Bimo Walgito yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif (Wijaya, 2021) . Ketiga aspek tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana siswa memahami, merasakan, dan menunjukkan kecenderungan perilaku terhadap penggunaan Lawung dan Sumping sebagai bagian dari identitas budaya Dayak.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan individu terhadap suatu objek. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memahami bahwa Lawung dan Sumping merupakan atribut budaya Dayak yang digunakan sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus menunjukkan identitas daerah. Jessica menyatakan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping merupakan hal yang baik karena menjadi simbol asli suku Dayak. Christanto juga memandang penggunaan atribut tersebut sebagai bentuk pelestarian budaya Dayak melalui penggunaan aksesoris tradisional. Sementara itu, Viona menjelaskan bahwa aturan tersebut

bertujuan agar budaya Dayak tetap terjaga dan semakin dikenal. Temuan serupa juga disampaikan oleh Mikha, Yesa, dan Joselino yang memahami bahwa penggunaan Lawung dan Sumping bertujuan agar budaya Dayak tidak terlupakan serta menjadi identitas masyarakat Dayak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai makna penggunaan Lawung dan Sumping. Pengetahuan yang dimiliki siswa tidak hanya sebatas mengetahui nama atribut budaya tersebut, tetapi juga memahami fungsi simboliknya sebagai identitas budaya dan media pelestarian budaya lokal. Dengan adanya pemahaman tersebut, siswa mampu memberikan penilaian positif terhadap kebijakan sekolah yang mewajibkan penggunaan Lawung dan Sumping.

Menurut teori persepsi, aspek kognitif terbentuk melalui proses penerimaan informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki individu sehingga menghasilkan pemahaman terhadap suatu objek. Pengetahuan yang dimiliki para informan menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan Lawung dan Sumping secara rutin di sekolah telah membentuk persepsi positif mengenai pentingnya menjaga budaya lokal. Dengan demikian, penggunaan atribut budaya di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap seragam, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya yang

memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai identitas budaya daerahnya.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan perasaan atau respons emosional individu terhadap suatu objek. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping menimbulkan perasaan senang, bangga, serta nyaman. Jessica menyampaikan bahwa dirinya merasa senang karena Lawung dan Sumping terlihat indah ketika dikenakan dan tetap nyaman digunakan selama mengikuti kegiatan belajar. Christanto juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang karena atribut tersebut nyaman digunakan sekaligus memiliki tampilan yang baik. Mikha dan Joselino menyampaikan bahwa mereka merasa bangga karena dapat mengenakan budaya milik sendiri. Sementara itu, Yesa mengaku pada awalnya merasa asing ketika mengenakan Lawung dan Sumping, namun seiring berjalannya waktu perasaan tersebut berubah menjadi rasa bangga karena dapat menggunakan atribut budaya daerahnya sendiri. Viona juga mengungkapkan bahwa meskipun sempat merasa kurang nyaman karena ukuran Sumping yang dimilikinya cukup besar, dirinya tetap merasa bangga mengenakan atribut tersebut sebagai bagian dari identitas suku Dayak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan Lawung dan Sumping memunculkan respons

emosional yang dominan bersifat positif. Perasaan senang dan bangga yang muncul pada diri siswa menunjukkan bahwa penggunaan atribut budaya tidak hanya memberikan pengalaman fisik, tetapi juga pengalaman psikologis berupa penghargaan terhadap budaya sendiri. Meskipun terdapat sedikit rasa kurang nyaman yang dialami salah satu informan, kondisi tersebut tidak mengurangi penilaian positif terhadap makna penggunaan Lawung dan Sumping.

Dalam teori persepsi, aspek afektif menggambarkan bahwa setelah individu memahami suatu objek, akan muncul reaksi emosional terhadap objek tersebut. Emosi yang positif akan memperkuat penerimaan individu terhadap objek yang dipersepsikan. Oleh karena itu, rasa bangga, senang, dan nyaman yang ditunjukkan para informan mengindikasikan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping telah diterima secara positif oleh siswa serta menjadi pengalaman yang menyenangkan dalam kehidupan sekolah mereka.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku sebagai konsekuensi dari persepsi yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan menunjukkan kesediaan untuk menggunakan Lawung dan Sumping sesuai dengan peraturan sekolah. Para siswa mengenakan atribut tersebut setiap hari Kamis selama kegiatan belajar berlangsung, bahkan beberapa informan menyatakan bahwa Lawung dan Sumping juga digunakan

pada kegiatan budaya di luar sekolah, seperti kegiatan di Betang atau acara kebudayaan. Siswa juga menyatakan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping didasari dari kebanggaan atas budaya lokal dan dari penampilan Lawung dan Sumping yang unik cantik.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa persepsi yang dimiliki siswa tidak berhenti pada tingkat pengetahuan maupun perasaan, tetapi diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah dan kesediaan mengenakan atribut budaya pada berbagai kesempatan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam mendukung pelestarian budaya Dayak.

Menurut teori persepsi, aspek konatif merupakan kecenderungan individu untuk bertindak berdasarkan hasil interpretasi yang telah terbentuk sebelumnya. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik serta perasaan positif terhadap suatu objek, maka individu cenderung menunjukkan perilaku yang mendukung objek tersebut. Dengan demikian, penggunaan Lawung dan Sumping secara rutin oleh siswa merupakan bentuk implementasi dari persepsi positif yang telah terbentuk melalui pengalaman belajar dan interaksi mereka di lingkungan sekolah.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap penggunaan Lawung dan Sumping di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir tergolong positif. Siswa memahami makna

penggunaan atribut budaya sebagai simbol identitas dan pelestarian budaya Dayak (aspek kognitif), memiliki perasaan bangga, senang, dan nyaman ketika mengenakannya (aspek afektif), serta menunjukkan perilaku nyata dengan menggunakan Lawung dan Sumping sesuai ketentuan sekolah dan dalam berbagai kegiatan budaya (aspek konatif). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan atribut budaya di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aturan berpakaian, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya yang mampu membentuk persepsi positif siswa terhadap budaya lokal.

2. Implikasi Penggunaan Lawung Dan Sumping Dalam Membangun Identitas Sosial Siswa

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam bersama para informan, penerapan kebijakan penggunaan atribut budaya berupa Lawung dan Sumping setiap hari Kamis memberikan dampak psikologis sosial yang signifikan bagi perkembangan kedirian siswa. Mengacu pada Teori Identitas Sosial yang diinisiasi oleh Henri Tajfel dan John Turner, identitas sosial dipahami sebagai bagian dari konsep diri individu yang lahir dari pengetahuan dan kesadarannya atas keanggotaan dalam suatu kelompok sosial, lengkap dengan nilai-nilai serta signifikansi emosional yang menyertainya (WF & Nefriyani, 2026). Proses pembentukan identitas sosial pada diri siswa tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan proses

penerimaan dan pengolahan informasi dari lingkungan yang diawali oleh proses persepsi. Persepsi yang terbentuk di tingkat individu bertindak sebagai fondasi psikologis yang menjembatani dan menggerakkan proses pembentukan identitas sosial siswa secara kolektif. Implikasi dari proses tersebut secara lebih rinci dapat ditinjau melalui beberapa aspek identitas aspek utama pembentuk identitas sosial oleh Tajfel dalam Rindana (2023) dan menurut Feitosa & Salas dalam (Setiawan, 2022) berikut:

a. Kategorisasi

Berdasarkan hasil penelitian, proses kategorisasi terlihat dari jawaban seluruh informan, yaitu Jessica, Christanto, Viona, Mikha, Yesa, dan Joselino. Keenam informan menunjukkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping membuat mereka menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat Dayak sekaligus bagian dari sekolah yang berupaya melestarikan budaya Dayak. Kesadaran tersebut muncul karena Lawung dan Sumping merupakan atribut budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Dayak dan digunakan secara rutin oleh seluruh warga sekolah pada hari yang telah ditentukan.

Penggunaan Lawung dan Sumping memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenali identitas kelompoknya. Ketika seluruh siswa mengenakan atribut budaya yang sama, mereka tidak hanya memahami bahwa dirinya adalah seorang pelajar di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir, tetapi juga memahami bahwa mereka merupakan bagian

dari kelompok masyarakat Dayak. Dengan demikian, penggunaan atribut budaya tersebut membantu siswa mengelompokkan dirinya ke dalam kelompok sosial yang memiliki latar belakang budaya yang sama.

Selain itu, penggunaan Lawung dan Sumping juga menjadi pembeda antara sekolah mereka dengan sekolah lain yang belum menerapkan kebijakan serupa. Perbedaan tersebut bukan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kelompok mereka lebih baik daripada kelompok lain, tetapi menjadi ciri khas yang memperlihatkan bahwa sekolah memiliki komitmen dalam melestarikan budaya lokal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Lawung dan Sumping tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap seragam sekolah, tetapi juga menjadi simbol yang membantu siswa mengenali dan mengelompokkan dirinya sebagai bagian dari kelompok budaya Dayak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tajfel bahwa proses kategorisasi merupakan langkah awal terbentuknya identitas sosial, yaitu ketika individu mulai menyadari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial.

b. Identifikasi

Setelah proses kategorisasi terbentuk, siswa memasuki tahap identifikasi, di mana mereka mengadopsi dan menginternalisasikan nilai-nilai serta norma kelompok tersebut ke dalam konsep diri mereka. Gejala ini tampak jelas ketika para informan

mengekspresikan perubahan sikap dari yang awalnya merasa asing seperti yang dialami oleh Yesa pada masa-masa awal penerapan menjadi merasa terbiasa dan melekat dengan atribut tersebut. Siswa tidak lagi merasa dipaksa oleh aturan, melainkan merasa wajib secara moral untuk menjaga perilaku saat mengenakan atribut etnis Dayak tersebut.

c. Perbandingan Sosial

Identitas sosial yang positif dicapai melalui perbandingan yang menguntungkan antara kelompok sendiri (*in-group*) dengan kelompok lain (*out-group*). Dalam konteks penelitian ini, perbandingan sosial muncul ketika siswa SMP Negeri 2 Kapuas Hilir membandingkan sekolah mereka dengan sekolah-sekolah lain yang belum mewajibkan ikat kepala tradisional tersebut. Jessica menyebutkan bahwa hal ini membuat sekolah mereka terasa unik sementara Viona dan Mikha merasa bangga karena jarang ada sekolah di daerah lain yang menerapkan aturan budaya seperti ini. Perbandingan yang memposisikan keunikan sekolah siswa ini berkontribusi langsung pada peningkatan harga diri para siswa.

d. *Sense of Belonging* atau Rasa memiliki

Sense of belonging sebagai komponen afektif dari identitas sosial ditandai oleh komitmen yang kuat serta keterikatan emosional individu terhadap kelompoknya. Implikasi ini terperikan lewat pernyataan para informan yang merasakan adanya atmosfer

kekompakan yang tinggi di hari Kamis. Proses saling mengingatkan antar-teman untuk memakai atribut (seperti yang dinyatakan Jessica) serta momen kebersamaan seperti berfoto bersama guru mengenakan Lawung dan Sumping (seperti yang dinyatakan Viona dan Joselino) mengindikasikan bahwa penggunaan atribut budaya ini telah mempererat rasa kesatuan di lingkungan sekolah. Siswa merasa menjadi bagian utuh dari komunitas sekolah yang terpadu.

e. *Postive Attitude* atau sikap positif

Sikap positif melibatkan evaluasi, kepuasan, perasaan bangga, serta penerimaan penuh terhadap nilai-nilai yang melekat pada identitas kelompok. Seluruh informan secara eksplisit mengutarakan rasa bangga yang mendalam karena dapat mengenakan aksesoris asli dari warisan leluhur. Implikasi budaya yang paling esensial dari fenomena ini adalah tumbuhnya motivasi internal yang kuat di kalangan siswa untuk terus melestarikan dan menjaga kebudayaan Dayak agar tidak punah .

D. Refleksi Teologis

Penggunaan Lawung dan Sumping di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya Dayak yang diterapkan melalui lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan atribut budaya tersebut tidak hanya dipersepsikan sebagai aturan sekolah, tetapi juga memberikan makna bagi siswa dalam membangun identitas sosial, seperti munculnya rasa memiliki terhadap budaya, kebanggaan

sebagai bagian dari komunitas sekolah, serta terjalinnya kebersamaan antar siswa. Hal tersebut sejalan dengan firman Tuhan dalam Mazmur 133:1 yang berbunyi "Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun."

Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan menghendaki umat-Nya hidup dalam kerukunan dan persatuan. Kerukunan tersebut tidak berarti menghilangkan perbedaan, tetapi mengajak setiap orang untuk saling menghargai dalam keberagaman yang dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan Lawung dan Sumping menjadi salah satu simbol yang memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa tanpa membedakan latar belakang. Melalui penggunaan atribut budaya yang sama, siswa belajar menghargai budaya lokal, membangun rasa memiliki terhadap komunitas sekolah, serta menumbuhkan sikap saling menghormati.

Dengan demikian, penggunaan Lawung dan Sumping tidak hanya berperan sebagai simbol budaya Dayak, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun identitas sosial yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, yaitu hidup dalam persatuan, saling menerima, dan menghargai sesama. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya bangga terhadap budaya daerahnya, tetapi juga mampu menjaga kerukunan serta memperkuat persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Lawung dan Sumping dalam Membangun Identitas Sosial Siswa di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap penggunaan Lawung dan Sumping di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir dipandang tidak hanya sebagai atribut yang digunakan karena aturan sekolah, tetapi juga sebagai simbol budaya Dayak yang menarik, memiliki makna, serta perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya daerah. Hal tersebut terlihat dalam aspek-aspek persepsi, yaitu:

- a. Kognitif

Siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai makna penggunaan Lawung dan Sumping. Pengetahuan yang dimiliki siswa tidak hanya sebatas mengetahui nama atribut budaya tersebut, tetapi juga memahami fungsi simboliknya sebagai identitas budaya dan media pelestarian budaya lokal

- b. Afektif

Pengalaman menggunakan Lawung dan Sumping memunculkan respons emosional yang dominan bersifat positif. Perasaan senang dan bangga yang muncul pada diri siswa menunjukkan bahwa penggunaan atribut budaya tidak hanya memberikan pengalaman

fisik, tetapi juga pengalaman psikologis berupa penghargaan terhadap budaya sendiri.

c. Konasi

Persepsi yang dimiliki siswa tidak berhenti pada tingkat pengetahuan maupun perasaan, tetapi diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah dan kesediaan mengenakan atribut budaya pada berbagai kesempatan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Lawung dan Sumping telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam mendukung pelestarian budaya Dayak.

2. Penggunaan Lawung dan Sumping memberikan implikasi dalam membangun identitas sosial siswa. Implikasi ini dapat dilihat melalui pemenuhan berbagai aspek identitas sosial, yaitu:

a. Kategorisasi

Seuruh siswa bahwa penggunaan Lawung dan Sumping membuat mereka menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat Dayak sekaligus bagian dari sekolah yang berupaya melestarikan budaya Dayak.

b. Identifikasi

Siswa tidak lagi merasa dipaksa oleh aturan, melainkan merasa wajib secara moral untuk menjaga perilaku saat mengenakan atribut etnis Dayak tersebut.

c. Perbandingan Sosial

Dalam konteks penelitian ini, perbandingan sosial muncul ketika siswa SMP Negeri 2 Kapuas Hilir membandingkan sekolah mereka dengan sekolah-sekolah lain yang belum mewajibkan ikat kepala tradisional tersebut. Perbandingan yang memposisikan keunikan sekolah siswa ini berkontribusi langsung pada peningkatan harga diri para siswa..

d. *Sense of Belonging* atau rasa memiliki

Penggunaan atribut budaya ini telah mempererat rasa kesatuan di lingkungan sekolah. Siswa merasa menjadi bagian utuh dari komunitas sekolah yang terpadu

e. *Positive Attitude* atau sikap positif

Implikasi budaya yang paling esensial dari fenomena ini adalah tumbuhnya motivasi internal yang kuat di kalangan siswa untuk terus melestarikan dan menjaga kebudayaan Dayak agar tidak punah.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan penggunaan Lawung dan Sumping terus dipertahankan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Sekolah juga diharapkan memberikan edukasi mengenai sejarah, filosofi, dan makna Lawung dan Sumping agar siswa memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Bagi siswa, diharapkan mampu terus menghargai dan melestarikan budaya Dayak dengan memahami makna penggunaan Lawung dan Sumping sebagai bagian dari identitas budaya dan identitas sosial. Siswa juga diharapkan memiliki rasa bangga serta bertanggung jawab dalam menjaga warisan budaya daerah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai identitas sosial, budaya lokal, maupun psikologi indigeneous. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenjang pendidikan, daerah, atau kelompok budaya yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peran simbol budaya dalam pembentukan identitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2023). Implikasi Psikis Kekerasan Verbal Di Kelas Viii Smp Negeri 11 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Al-Azan, M., Rahuda, R., & Hasanah, N. (2025). Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *Jurnal manajemen dakwah dan ilmu komunikasi*, 1(2), 115-124.
- Amalia, N., & Gunadi, G. (2025). “Mengintegrasikan kearifan lokal dalam implementasi program Adiwiyata: Studi pada sekolah berbasis budaya Sunda di Jawa Bara”. *Karimah Tauhid*, 4(9), 6776-6792.
- Ariyanto, S. Y., Andryadi, A., & Ardilla, V. (2025). Persepsi Mahasiswa tentang Profesionalitas Guru dan Motivasi untuk Menjadi Pendidik. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 2(6), 87-93
- Baharuddin, F., & Rachmah, E. N. (2019). Dinamika Identitas Sosial Pada Anggota Kelompok Reog Singo Mangku Joyo Di Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial* (pp. 194-201).
- Bella, R., Gujali, A. I., Dewi, R. S., Lion, E., & Maryam, M. (2021). Sistem Masyarakat dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus di Desa Mandomai Kalimantan Tengah). *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 364-375
- Cahyani, A. M. (2025). *Menjaga identitas nasional dalam konteks keberagaman budaya Indonesia*. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6)
- Dewi, A. F. T., Febrianti, N. E., Mustofa, A. F., Wahyuningsih, O. D., Nur, M. N. A., Pradana, L. U., & Rahma, A. E. (2024). Melestarikan tradisi dan kearifan lokal pada Suku Dayak. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 507-515.
- Destritanti, R., & Syafiq, M. (2019). Identitas Diri Remaja Yang Berhadapan Dengan Hukum. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1).
- Dohan, A., Ardiansyah, F., Mayhapdi, M. F., Fitri, A., & Susriyanti, S. (2025). Peran Persepsi, Kognisi Dan Emosi Terhadap Efektivitas Komunikasi Dan Negosiasi Pegawai Di Cafe Naya. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788, 2(3), 1031-1039.
- Gaol, C. L., & Meo, W. B. L. (2025). Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1), 97-108.
- Girindraswari, N. A., Hidayatullah, M. A., & Sundari, U. Y. (2024). *Developing The Creative Economy Of Central Kalimantan By Increasing Investment In Regional Craft Commodities Through The Kalimantan Expo*. *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES*, 2(02), 851-858.
- Habsy, B. A., Anwar, M. N. P., & Septiani, L. (2025). “Perkembangan identitas psikologi sosial dalam konseling multibudaya”. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 320-329.
- Hafidhoh, A. E. N., Fadhli, R. I., & Rochmawati, N. (2021). Pemaknaan Pakaian Khas Masyarakat Sedulur Sikep Sebagai Identitas Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1).

- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Koloni*, 2(4), 213-226.
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya memahami makna, jenis-jenis makna dan perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157-171.
- Hestiana, A., Faridah, F., & Romdana, R. (2024). Implikasi Kebijakan Perubahan Status Kawasan Taman Wisata Alam Ke Areal Penggunaan Lain Di Kampung Jenggalu Kito Kota Bengkulu. *Journal of Governance and Public Administration*, 1(2), 160-178.
- Heryanto, M. (2025). Analisis Makna Lirik Lagu Ringit Daerah Padang Guci Kabupaten Kaur (*Kajian Semantik*) (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24-32.
- Mubarak, A. K., Effendi, R., & Mardiani, F. (2024). Tradisi Lawang Sakepeng Persyaratan Pernikahan Pada Suku Dayak Ngaju di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 733-739.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Koloni*, 2(4), 213-226.
- Pambudi, D. G. S. (2020). Tradisi serahan untuk mertua dalam pernikahan perspektif teori Simbolik Interpretatif: Studi kasus di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ramadhan, A. R. (2021). Persepsi Pengurus Ukm Birohmah Tentang Tayangan Mistis Pada Tayangan Youtube Jurnalrisa.
- Rindana, H. R. (2023). *Hubungan Identitas Sosial dengan Perilaku Agresif Driving pada Komunitas R15 Crown Jambi* (Doctoral dissertation, Psikologi).
- Robinson, A., & Setyawan, J. (2025). "Young Generation In The Preservation Of The Tabot Tradition Of Bengkulu City From The Perspective Of Social Identity Theory: Generasi Muda Dalam Pelestarian Tradisi Tabot Kota Bengkulu Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial". *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(4), 1271-1282.
- Rusfandi, R. (2024). "Pentingnya pemahaman budaya dan identitas sosial". *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 18-32.
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641-7651.
- Sakroni, S., Subardhini, M., & Riyadi, S. (2024). Pelaku bullying ditinjau dari perspektif teori identitas sosial sebuah systematic review literature. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 1042-1051.
- Setiawan, A. I., Priyatama, A. N., & Hakim, M. A. (2022). Hubungan Antara Identitas Sosial dengan Perilaku Prosocial pada Aktivis Komunitas Info Cegatan Jogja (ICJ) The Relationship Between Social Identity and Prosocial Behavior Among Activists of Info Cegatan Jogja (ICJ) Community. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 7(1).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B. Bandung: CV Alfabeta.

- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). "Pendidikan berbasis kearifan lokal Nias Selatan: Membangun identitas budaya pada generasi muda". *Jurnal Education and Development*, 12(3), 663-668.
- Telhalia, T., Munte, A., & Indriana, R. (2025). Woven with meaning: Lawung and Sumping as expressions of faith in New Testament theology. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 81(1), 10722.
- WF, A. N., & Nevriyarni, S. (2026). Teori Identitas Sosial, Stereotipe & Prasangka. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(1), 505-515.
- Wijaya, B. A. (2021). Hubungan Persepsi Terhadap Vaksin Dengan Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19 Pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
- Winarni, E. W. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*

Wawancara

- Hasil wawancara dengan Jessica Shinta Asi Pada 7 Mei 2026 di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir
- Hasil wawancara dengan Christanto Willy pada 7 Mei 2026 di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir
- Hasil wawancara dengan Viona Valentha pada 9 Mei 2026 di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir
- Hasil wawancara dengan Mikha Yosia pada 9 Mei 2026 di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir
- Hasil wawancara dengan Yesa Feliani pada 13 mei 2026 di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir
- Hasil wawancara dengan Joselino Lamunde pada 13 Mei 2026 di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Monica Angeli
2. Nim : 223126014
3. Tempat tanggal lahir : Kuala Kapuas, 8 Januari 2003
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Alamat : Jl. Rta Millono, Gang Tiga Kato
6. No Hp : 081345110829
7. Riwayat Pendidikan
 - a. SD Negeri 5 Sei Pasah
 - b. SMP Negeri 2 Kapuas Hilir
 - c. SMA Negeri 1 Kapuas Hilir
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Yanson Alusius Silai
 - b. Ibu : Tetty E.L Subang



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Persepsi	Aspek Kognitif	- Apa yang anda ketahui tentang Lawung dan Sumping bagi suku Dayak? - Bagaimana pendapat Anda mengenai penggunaan Lawung dan Sumping di sekolah? - Menurut Anda, apa tujuan sekolah mewajibkan penggunaan Lawung dan Sumping?
		Afektif	- Bagaimana perasaan Anda ketika memakai Lawung dan Sumping? - Apakah Anda merasa nyaman menggunakan Lawung dan Sumping selama di sekolah? Mengapa? - Apakah Anda lebih bangga menggunakan Lawung dan Sumping? Mengapa?
		Konasi	- Disaat apa saja anda menggunakan Lawung dan Sumping? - Apakah siswa tetap nyaman beraktivitas (belajar/bermain) dengan menggunakan atribut tersebut?

2	Identitas Sosial	Kategorisasi	- Menurut kamu, penggunaan atribut tersebut menunjukkan kamu bagian dari kelompok apa?
		Identifikasi	- Apakah Anda merasa lebih bangga menjadi bagian dari SMPN 2 Kapuas Hilir saat memakai Lawung dan Sumping secara bersama-sama?
		Perbandingan Sosial	- Bagaimana Anda melihat perbedaan antara siswa sekolah Anda (yang memakai atribut) dengan siswa dari sekolah lain? - Bagaimana pendapat kamu tentang sekolah yang tidak menggunakan atribut budaya seperti ini?
		Rasa Memiliki	- Apakah memakai Lawung/Sumping secara serempak bersama seluruh teman dan guru di hari Kamis membuatmu merasa lebih "menyatu" dan kompak sebagai satu keluarga besar SMPN 2 Kapuas Hilir? Jelaskan contohnya
		Sikap Positif	- Apakah penggunaan atribut ini membuat mu bangga dengan sekolah mu dan meningkatkan keinginan Anda untuk terus menjaga budaya Dayak di masa depan?

Hasil Wawancara Informan Pertama

Nama : Jessica Shinta Asi

Kelas : VII (Tujuh)

Jenis Kelamin : Perempuan

Monica	Apa yang kamu ketahui tentang lawung dan sumping bagi suku dayak?
Jessica	Lawung dan sumping adalah aksesoris ikat kepala khusus untuk perempuan dan laki-laki suku Dayak.
Monica	Bagaimana pendapat kamu mengenai penggunaan Lawung dan Sumping di sekolah?
Jessica	Menurut ku penggunaan Lawung dan Sumping adalah hal yang bagus karena Lawung dan Sumping itu kan warisan budaya ja di dengan memakainya kita juga ikut menjaga budaya kita, lalu bentuknya juga cantik dan unik
Monica	Menurut kamu, apa tujuan sekolah mewajibkan penggunaan Lawung dan Sumping?
Jessica	Agar Orang-orang yang dari daerah lain dapat tahu kalau yang menggunakan lawung dan sumping berasal dari sekolah yang berada di suku dayak atau sebagai suku dayak
Monica	Bagaimana perasaan kamu waktu mengenakan Sumping disekolah?
Jessica	Perasaan aku senang kak, soalnya waktu aku pakai terlihat cantik dan bagus gitu jadinya suka
Monica	Apakah kamu tetap nyaman beraktivitas seperti bermain atau belajar dengan menggunakan lawung dan sumping ini?

Jessica	Nyaman aja kak waktu digunakan dan juga pemakaiannya itu ga bikin kita ngerasa risih
Monica	Apakah kamu selalu memakainya ,atau ada melepasaya disepanjang hari Kamis itu?
Jessica	Aku pakai di sepanjang hari Kamis. Tapi untuk kegiatan yang banyak gerak seperti olahraga dan kegiatan bersih-bersih, aku lepas dulu. Biar tidak kotor atau rusak.
Monica	Apakah kamu merasa bangga menggunakan Lawung dan Sumping? Mengapa?
Jessica	Iya bangga. Awalnya cuma pakai karena wajib, tapi lama-lama jadi bangga. Bangga karena nggak semua sekolah punya. Sama bentuknya yang cantik dan unik jadi senang aja nggeliatnya.
Monica	Disaat apa saja kamu menggunakan Lawung dan Sumping
Jessica	Aku pakai Sumping di setiap hari Kamis sesuai aturan sekolah yang berlaku.
Monica	Ada perbedaan tertentu ga yang kamu lihat dari sekolah lain pada penggunaan lawung dan sumping?
Jessica	Mungkin kami termasuk yang cepat diterapkan nya, dan juga guru-guru selalu menekankan untuk memakai lawung dan sumping di sekolah
Monica	Begitu ya, berarti guru-guru juga selalu mengingatkan untuk penggunaan ini ya.. Bagus itu
Jessica	Iya begitu
Monica	Menurut kamu ,penggunaan atribut ini menunjukkan kamu bagian dari kelompok apa?
Jessica	Menurut saya, penggunaan Lawung dan Sumping ini menunjukkan bahwa saya bagian dari kelompok suku Dayak. Selain itu, juga menunjukkan bahwa saya bagian dari komunitas sekolah yang ikut serta dalam pelestarian budaya dayak

Monica	Apakah penggunaan Lawung dan Sumping membuat Anda merasa lebih menjadi bagian dari SMP Negeri 2 Kapuas Hilir? Mengapa?
Jessica	Iya kak , karena setiap hari Kamis kami semua memakai Lawung dan Sumping yang sama. Dari guru, kepala sekolah, sampai murid. Jadi kelihatan kompak dan punya ciri khas sendiri.
Monica	Gimana pendapat untuk sekolah yang tidak menggunakan atribut budaya seperti kalian?
Jessica	Menurut saya aku itu hak setiap sekolah. Mungkin mereka punya kebijakan sendiri, tapi jadi lebih bangga karena beda dan special jadinya
Monica	Apakah memakai Lawung/Sumping secara serempak bersama seluruh teman dan guru di hari Kamis membuatmu merasa lebih "menyatu" dan kompak sebagai satu keluarga besar SMPN 2 Kapuas Hilir? Jelaskan contohnya.
Jessica	iya kak, terasa lebih menyatu. Sebab waktu semua pakai serempak, kami jadi kelihatan sama dan tidak ada bedanya. Contohnya kalau ada yang ketinggalan Lawung, pasti langsung diingatkan sama teman atau guru biar lengkap semua
Monica	Apakah penggunaan atribut ini membuat mu bangga dengan sekolah mu dan meningkatkan keinginan Anda untuk terus menjaga budaya Dayak di masa depan?
Jessica	Iya saya bangga. Bangga karena sekolah saya peduli budaya. Dan iya, saya jadi punya keinginan untuk melestarikan budaya Dayak.

Hasil wawancara informan kedua

Nama : Christanto Willy

Kelas : VII (Tujuh)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Monica	Apa yang kamu ketahui tentang lawung dan sumping bagi suku dayak?
Christanto	Lawung dan sumping itu ikat kepala untuk orang suku dayak, dan sekarang digunakan untuk melestarikan budaya dayak.
Monica	Bagaimana pendapat kamu mengenai penggunaan Lawung dan Sumping di sekolah?
Christanto	Menurut itu hal yang bagus karena dengan menggunakan Lawung dan Sumping kita jadi ikut melestarikan budaya dayak berupa aksesoris suku dayak asli
Monica	Kalau menurut kamu, apa tujuan sekolah mewajibkan penggunaan lawung dan sumping tiap hari Kamis ini?
Christanto	Tujuannya biar budaya Dayak tetap hidup kak. Kalau nggak diwajibkan kan kita bisa lupa.
Monica	Bagaimana perasaan kamu waktu menggunakan Lawung ini di sekolah dan kalau beraktivitas seperti bermain atau belajar dengan menggunakan lawung dan sumping ini, apakah nyaman aja?
Christanto	Saya merasa senang dan spesial kak. Senang karena bisa pakai pakaian budaya ke sekolah. Untuk kenyamanan, nyaman kok. Dipakai belajar juga nggak mengganggu.
Monica	Apakah kamu selalu memakainya , atau ada melepasnya disepanjang hari Kamis itu?
Christanto	Saya selalu memakainya selama di sekolah kak, dari datang sampai pulang. Kecuali kalau keringat takutnya kotor
Monica	Apakah Anda merasa bangga menggunakan Lawung dan Sumping? Mengapa?

Christanto	Bangga kak, karena Lawung dan Sumping itu juga cantik bentuknya
Monica	Disaat apa saja kalian menggunakan Lawung dan sumping?
Christanto	Setiap hari Kamis untu wajibnya kak, kalau selain waktu sekolah ada waktu acara di budaya betang pakai juga kak
Monica	Ada perbedaan tertentu ga yang kamu lihat dari sekolah lain pada penggunaan lawung dan sumping?
Christanto	Kalau aku lihat sama aja kak, kuliat mereka pakai juga di hari Kamis dari sekolah yang ku tau
Monica	Menurut kamu ,penggunaan atribut ini menunjukkan kamu dari kelompok apa?
Christanto	Ini menunjukkan saya dari suku Dayak kak. Dan juga menunjukkan saya bagian dari sekolah ini, karena sekolah kami memang mewajibkan atribut ini untuk menggambarkan budaya Dayak
Monica	Apakah kamu merasa lebih menjadi bagian sekolah saat memakai lawung dan sumping secara bersama-sama?
Christanto	Bangga kak, karena lebih bagus jadinya
Monica	Gimana pendapat untuk sekolah yang tidak menggunakan atribut budaya seperti yang kamu pakai?
Christanto	Aku rasa itu pilihan masing-masing sekolah kak. Mungkin sekolah mereka punya program budaya yang berbeda, atau belum ada kebijakan untuk mewajibkannya
Monica	Apakah memakai Lawung/Sumping secara serempak bersama seluruh teman dan guru di hari Kamis membuatmu merasa lebih "menyatu" dan kompak sebagai satu keluarga besar SMPN 2 Kapuas Hilir? Jelaskan contohnya.
Christanto	Iya kak, sangat merasa menyatu. Karena hari Kamis itu kita semua, dari siswa sampai guru, pakai Lawung dan Sumping yang sama. Contohnya di dalam kelas.

	Pas guru juga pakai pas mengajar.
Monica	Apakah dari penggunaan lawung dan sumping ini membuat kamu jadi bangga dengan sekolah mu dan jadi bikin kamu mau menjaga budaya dayak dimasa depan?
Christanto	Iya kak, bangga sekali. Rasanya punya ciri khas sendiri. Kedepannya saya mau jaga terus.

Hasil wawancara informan ketiga

Nama : Viona Valantha

Kelas : VIII (Delapan)

Jenis Kelamin : Perempuan

Monica	Apa yang kamu ketahui tentang lawung dan sumping bagi suku dayak?
Viona	mmmm identitas budaya
Monica	Identitas budaya ya..., kenapa itu jadi identitas budaya?
Viona	Karena lawung dan sumping memang dari dulu sudah digunakan oleh orang dayak
Monica	Bagaimana pendapat Anda mengenai penggunaan Lawung dan Sumping di sekolah?
Viona	Menurut saya itu aturan yang sangat bagus kak. Dengan adanya penggunaan Lawung dan Sumping, kita jadi bisa ikut melestarikan budaya Dayak. Selain itu kita juga jadi lebih tahu dan memahami nilai-nilai dari budaya Dayak itu sendiri
Monica	Menurut kamu apa tujuan sekolah dengan mewajibkan penggunaan lawung dan sumping tiap hari kamis ini?
Viona	Menurut saya tujuannya supaya budaya Dayak tetap terjaga dan tidak punah kak. Sekolah mau kami sebagai generasi muda ikut

	melestarikannya.Selain itu tujuannya juga untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerah.
Monica	Baik , lalu gimana perasaan kamu saat menggunakan sumping disekolah ini?
Viona	Kalau aku pribadi sebenarnya kurang nyaman, karena yang dibikin kakak aku itu agak gede Tapi tetap suka aja karena motifnya cantik dan juga sebagai tanda kalau kita orang dayak
Monica	Kalau beraktivitas seperti belajar atau bermain , tetap nyaman aja pakai lawung dan sumping nya? Apakah selalu dipakai sepanjang hari atau kadang dilepas?
Viona	Tetap nyaman kak, nggak masalah. Cuma sumping saya agak kebesaran, soalnya buatan kakak saya, jadi sering melorot.
Monica	Apakah kamu merasa bangga menggunakan Lawung dan Sumping? Mengapa?
Viona	Iya kak, saya sangat bangga karena dengan memakai Lawung dan Sumping saya jadi merasa menjadi bagian dari suku Dayak maupun sekolah ini.
Monica	Disaat apa saja kalian menggunakan lawung dan sumping?
Viona	Untuk digunakan wajibnya itu di setiap hari Kamis kak. Terus kalau ada acara-acara juga kami semua pasti pakai, misalnya pas ada kegiatan budaya.
Monica	Ada ga menurut kamu perbedaan antara siswa sekolah lain dengan sekolah kamu tentang atribut ini ?
Viona	Sama aja kak, sama-sama pakai kalau dikabupaten kapuas
Monica	Menurut kamu, dari penggunaan lawung dan sumping ini menunjukkan kamu dari kelompok apa?
Viona	Menurut saya penggunaan Lawung dan Sumping ini menunjukkan bahwa saya bagian dari kelompok suku Dayak kak

Monica	Kamu merasa jadi bagian suku dayak disekolah ini ya. Apakah penggunaan Lawung dan Sumping membuat kamu merasa lebih menjadi bagian dari SMP Negeri 2 Kapuas Hilir? Mengapa??
Viona	Iya kak, lebih merasa bagian dari sekolah. Soalnya dengan pakai Lawung dan Sumping serempak, sekolah kami jadi punya ciri khas sendiri
Monica	Gimana pendapat untuk sekolah yang tidak menggunakan atribut budaya seperti ini ?
Viona	Harapan saya semoga di masa depan nanti sekolah-sekolah lain juga bisa mewajibkan penggunaan budaya lokal seperti Lawung dan Sumping kak
Monica	Apakah memakai Lawung/Sumping secara serempak bersama seluruh teman dan guru di hari Kamis membuatmu merasa lebih "menyatu" dan kompak sebagai satu keluarga besar SMPN 2 Kapuas Hilir? Jelaskan contohnya.
Viona	Iya kak kerasa banget lebih kompak. Soalnya hari Kamis itu kita semua samaan. Biasanya guru juga foto bersama dengan siswa sambil pakai Lawung dan Sumping.
Monica	Okee, apakah dari penggunaan lawung dan sumping ini jadi bikin kamu bangga dengan sekolah mu dan mau menjaga budaya dayak dimasa depan?
Viona	Iya kak bangga pastinya, karena ditempat lain belum ada yang pakai ginian dan pastinya sangat termotivasi untu menjaga budaya kita.

Hasil wawancara informan keempat

Nama : Mikha Yosia
 Kelas : VIII (Delapan)
 Jenis Kelamin : Laki-Laki

Monica	Kaka mau tau apa sih yang kamu ketahui tentang lawung dan sumping bagi suku dayak?
Mikha	Ciri khas dayak
Monica	Kenapa itu jadi ciri khas dayak?
Mikha	Karena udah dipakai dari dulu di acara acara adat, dan sudah udah tau juga dari dulu
Monica	Bagaimana pendapat kamu mengenai penggunaan Lawung dan Sumping di sekolah?
Mikha	Saya rasa itu bagus kak. Karena bisa membantu melestarikan budaya Dayak . Jadi kami sebagai siswa jadi nggak lupa sama budaya sendiri
Monica	Iya, lalu kalau menurut kamu, apa tujuan sekolah mewajibkan penggunaan lawung dan sumping?
Mikha	Tujuannya supaya budaya Dayak tetap lestari dan tidak punah kak. Sekolah ingin kami sebagai siswa ikut menjaga dan mengenalkan budaya daerah.
Monica	Lalu gimana perasaan kamu saat menggunakan lawung di sekolah?
Mikha	Perasaannya senang kak. Karena dengan memakai Lawung kami bisa ikut melestarikan budaya. Sekaligus jadi lebih menghargai budaya Dayak sendiri
Monica	Kalau gitu alasan kamu pakai lawung dan sumping selain karena aturan sekolah itu apa?
Mikha	Supaya menjadi identitas kan, biar orang lain tau kalau kita ini orang dayak
Monica	Iya bagus ya alasan mu Kalau beraktivitas kaya belajar dan bermain, tetap nyaman aja ya pakainya?

Mikha	Nyaman aja kalau aku
Monica	Kalau teman-teman yang lain risih ngga atau ngeluh mereka?
Mikha	Engga , senang aja
Monica	Apakah Anda merasa bangga menggunakan Lawung dan Sumping? Mengapa?
Mikha	Aku merasa bangga kak karena bisa memakai budaya sendiri
Monica	Disaat apa saja kalian menggunakan lawung dan sumping?
Mikha	Khusus hari Kamis wajib, kalau hari lain bisa pakai tapi ga wajib. Dipakainya di saat jam sekolah.
Monica	Menurut kamu perbedaan apa yang kelihatan antara sekolah lain tentang atribut ini
Mikha	Ga ada aja, karena semua sama-sama pakai
Monica	Dari penggunaan atribut berarti tentunya menunjukkan kalian dari sekolah yang melestarikan budaya dayak ya
Mikha	Iya kak, penggunaan Lawung dan Sumping ini menunjukkan bahwa saya dari kelompok suku Dayak dan juga menunjukkan bahwa saya bersekolah di tempat yang melestarikan budaya Dayak.
Monica	Apakah kamu merasa lebih bangga menjadi bagian sekolah saat memakai lawung dan sumping secara bersama-sama?
Mikha	Iya kak, saya jadi merasa lebih menjadi bagian dari sekolah. Lebih bangga juga saat semuanya pakai Lawung dan Sumping bersama-sama.
Monica	Apa pendapat untuk sekolah yang tidak menggunakan atribut budaya seperti ini ?
Mikha	Mungkin sekolah lain bisa mulai menegaskan hal seperti ini kak. Supaya budaya daerah kita tidak terlupakan.
Monica	Apakah memakai Lawung/Sumping secara serempak bersama seluruh teman dan guru di hari Kamis membuatmu merasa lebih

	"menyatu" dan kompak sebagai satu keluarga besar SMPN 2 Kapuas Hilir? Jelaskan contohnya.
Mikha	Iya kak, kadang klau ada yang ga pakai ditegur guru biar cepat pakai
Monica	Dari penggunaan lawung dan sumping ini apakah jadi bikin kamu bangga sama sekolah mu dan mau menjaga budaya dayak dimasa depan?
Mikha	Iya kak pasti bangga kak karena jarang ka ada yang pakai seperti ini jadinya terlihat beda dan pastinya mau untu melestarikan budaya.

Hasil wawancara informan kelima

Nama : Yesa Feliani

Kelas : IX (Sembilan)

Jenis Kelamin : Perempuan

Monica	Kaka mau tau apa saja hal yang kamu ketahui tentang lawung dan sumping bagi suku dayak?
Yesa	Lawung adalah ikat kepala yang dikhususkan untuk laki-laki sedangkan Sumping adalah ikat kepala yang dikhususkan untuk perempuan dan bentuknya cenderung lebih kecil daripada lawung
Monica	Bagaimana pendapat kamu mengenai penggunaan Lawung dan Sumping di sekolah?
Yesa	Menurut saya itu bagus kak. Karena kita tinggal di daerah Dayak, jadi kalau kita menggunakan Lawung dan Sumping itu membuat kita lebih bangga. Sekaligus kita juga ikut menjaga dan memperkenalkan budaya Dayak ke orang lain

Monica	Berarti ini jadi ciri khas tersendiri ya untuk kamu maupun disekolah ini juga
Yesa	Iya kak
Monica	Menurut kamu pesan apa yang ingin disampaikan sekolah dengan mewajibkan penggunaan lawung dan sumping?
Yesa	Agar kami siswa di sekolah juga tahu tentang atribut budaya lokal kita kak. Tujuannya supaya kami menghargai dan tidak melupakan budaya daerah sendiri
Monica	Lalu gimana perasaan kamu saat mengenakan sumping disekolah
Yesa	Awalnya saat dipakai terasa asing dan aneh, tapi sekarang bangga karena sudah bisa menggunakan milik budaya sendiri
Monica	Wahh ada perasaan bangga juga ya
Yesa	Betul ka
Monica	Alasan kamu pakai lawung dan sumping selain karena aturan sekolah itu apa?
Yesa	Karena suka aja kak sama lawung dan sumping dan bentuknya cantik
Monica	Disaat beraktivitas seperti belajar dan bermain, apakah tetap nyaman aja ya pakainya? Apakah ada ngerasa risih atau seperti apa?
Yesa	Nyaman aja, aku pakai terus aja Risih juga tidak
Monica	Kalau teman-teman yang lain keliatan nya risih ngga atau pernah ngeluh mereka?
Yesa	Engga risih kak, malahan suka kak
Monica	Apakah sepanjang jam sekolah saat hari kamis selalu kamu pakai atau ga lebih jarang kamu pakia

	Untuk penggunaan di hari Kamis saya pakai terus Sumpingnya sampai pulang sekolah
Monica	Apakah kamu merasa bangga menggunakan Lawung dan Sumping? Mengapa?
Yesa	Bangga karena bisa pakai atribut budaya sendiri
Monica	Disaat apa saja kalian menggunakan lawung dan sumping?
Yesa	Selama ini khusus hari kamis saja kak dan digunakan di watu sekolah sampai selesai
Monica	Menurut kamu perbedaan apa yang kelihatan antara sekolah lain tentang atribut ini
Yesa	Ga ada , rata semua pakai
Monica	Dari penggunaan atribut berarti menunjukkan kalian dari kelompok apa?
Yesa	Penggunaan Lawung dan Sumping menunjukkan bahwa saya sebagai bagian dari suku Dayak
Monica	Apakah kamu merasa lebih bangga menjadi bagian sekolah saat memakai lawung dan sumping secara bersama-sama?
Yesa	Iya kak, lebih bangga. Karena saat semuanya pakai Lawung dan Sumping terlihat lebih menyatu, dan itu membuat saya merasa lebih menjadi bagian dari sekolah
Monica	Biasanya kalau ada yang belum atau engga pakai gimna?
Yesa	Biasanya ditegur aja untuk pakai
Monica	Apa pendapat kamu untuk sekolah yang tidak menggunakan atribut budaya seperti ini ?
Yesa	Menurut saya tidak apa-apa kak. Mungkin setiap sekolah punya prosesnya masing-masing
Monica	Betul, setiap hal perlu proses ya seperti meningkatkan rasa cinta pada budaya lokal ya
Yesa	Iya kak

Monica	Apakah memakai Lawung/Sumping secara serempak bersama seluruh teman dan guru di hari Kamis membuatmu merasa lebih "menyatu" dan kompak sebagai satu keluarga besar SMPN 2 Kapuas Hilir? Jelaskan contohnya.
Yesa	iya kak, jadi terasa kompak. karena kami pakai Lawung dan Sumping bersama-sama dari awal masuk sampai pulang sekolah
Monica	Dari penggunaan lawung dan sumping ini apakah jadi bikin kamu bangga sama sekolah mu dan mau menjaga budaya dayak dimasa depan
Yesa	Iya kak bangga dengan sekolah menerapkan peraturan seperti ini dan bikin termotivasi untuk melestraikan terus budaya dayak.

Hasil wawancara informan keenam

Nama : Joselino Lamunde

Kelas : XI (Sembilan)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Monica	Apa saja hal yang kamu ketahui tentang lawung dan sumping bagi suku dayak?
Joselino	Kalau lawung dan sumping tu kak penutup kepala khas orang dayak
Monica	Bagaimana pendapat Anda mengenai penggunaan Lawung dan Sumping di sekolah?
Joselino	Saya rasa bagus kak. Agar budaya Lawung dan Sumping tidak punah. Sekaligus bisa menunjukkan identitas kita sebagai orang Dayak di sekolah kak
Monica	Menurut kamu pesan apa yang ingin disampaikan sekolah dengan mewajibkan penggunaan atribut suku dayak berupa lawung dan sumping?
Joselino	Agar kami bisa melestarikan budaya Dayak kak.

	Sekolah mewajibkan Lawung dan Sumping supaya atribut ini tidak punah. Dan biar kami lebih menghargai budaya sendiri.
Monica	Bagaimana perasaan saat memakai Lawung dan Sumping ini ?
Joselino	Bangga kak karena dapat memakai budaya lokal kita
Monica	Wahh iya ada perasaan bangga juga ya, keren
Joselino	Iya kak
Monica	Alasan kamu pakai lawung dan sumping selain karena aturan sekolah itu apa?
Joselino	Karena bangga dengan budaya sendiri kak
Monica	Selalu bangga ya saat memakai ini
Joselino	Iya kak
Monica	Kalau beraktivitas seperti belajar dan bermain, apakah tetap nyaman aja pakainya?
Joselino	Nyaman aja
Monica	Berarti ga risih gitu ya
Joselino	Engga kak
Monica	Kalau teman-teman yang lain gimana?
Joselino	Aman aja kak
Monica	Apa kamu merasa bangga memakai lawung dan sumping? mengapa
Joselino	Bangga, seperti yang aku bilang tadi karena bisa memakai budaya lokal kita
Monica	Disaat apa saja kalian menggunakan lawung dan sumping ?
Joselino	Hari Kamis aja kak. Untuk disekolah selalu dipakai , disaat belajar diruangan juga tetap dipakai.
Monica	Berarti wajib hari kamis saja ya
Joselino	Iya kak
Monica	Menurut kamu perbedaan apa yang kelihatan antara sekolah lain tentang atribut ini?

Joselino	Ga ada kak , karena setau ku semua pakai
Monica	Dari penggunaan atribut berarti menunjukkan kalian dari kelompok apa?
Joselino	Penggunaan Lawung dan Sumping menunjukkan identitas saya sebagai bagian dari kelompok suku Dayak di lingkungan sekolah
Monica	Apakah kamu merasa lebih menjadi bagian sekolah saat memakai lawung dan sumping secara bersama-sama?
Joselino	Iya kak, dengan memakai Lawung dan Sumping saya merasa lebih menjadi bagian dari sekolah. Sekaligus merasa lebih bangga, terutama saat semuanya memakainya bersama-sama
Monica	Biasanya kalau ada yang belum atau engga pakai gimna?
Joselino	Ditanya aja kenapa ga pakai lalu disuruh pakai lain kali
Monica	Apa pendapat kamu untuk sekolah yang tidak menggunakan atribut budaya seperti ini ?
Joselino	Mungkin kurang nya kesadaran untuk budaya lokal kak,karena sekarang itu keseringan ngikutin budaya luar jadi budaya lokal kurang diperhatikan
Monica	Iya karena sekarang budaya luar banyak masuk ya, jadi Lawung dan sumping ini bisa menjadi salah satu supaya budaya kita tidak tergeser
Joselino	Iya kak , betul
Monica	Apakah memakai Lawung/Sumping secara serempak bersama seluruh teman dan guru di hari Kamis membuatmu merasa lebih "menyatu" dan kompak sebagai satu keluarga besar SMPN 2 Kapuas Hilir? Jelaskan contohnya.
Joselino	Iya kak rasanya bisa kompak , karena kami sama-sama pakai Lawung dan Sumping itu, Kadang guru-guru juga ajak foto sama-sama

Monica	Apakah penggunaan atribut ini membuatmu bangga dengan sekolah dan meningkatkan keinginan kamu untuk terus menjaga budaya Dayak di masa depan?
Joselino	Iya kak pastinya bangga sama seolah sendiri karena mengedepankan budaya lokal dan juga bisa meningkatkan motivasi menjaga budaya sendiri.

Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Catatan Hasil Observasi
Penggunaan Atribut	Keseragaman: Apakah seluruh siswa yang terlihat mengenakan atribut tersebut secara serentak di lingkungan sekolah?	Hampir seluruh siswa terlihat memakai serentak memakai Lawung dan Sumping di sekolah. Jika ada yang terlihat tidak memakai biasanya disebabkan karena ketinggalan atau masih ada didalam tas
Perilaku dan Ekspresi Siswa	Respons Afektif: Bagaimana ekspresi wajah atau gestur siswa saat mengenakan atribut)?	Mereka tidak terlihat risih seperti ingin melepasnya pun tidak. Sempat terlihat mereka sangat senang saat berfoto bersama seorang guru mengenakan Lawung dan Sumping
	Aktivitas: Apakah siswa tetap nyaman beraktivitas (belajar/bermain) dengan menggunakan atribut tersebut?	Siswa terlihat nyaman, saat beraktivitas pun mereka tetap memakainya hingga pulang sekolah
Interaksi Sosial	Interaksi Kelompok: Bagaimana siswa berinteraksi dengan sesama teman yang juga mengenakan atribut tersebut?	Untuk interaksi terlihat saling membenarkan milik sesama
Lingkungan & Kebijakan Sekolah	Penerapan Aturan: Bagaimana pihak sekolah (guru/staf) memantau dan memberikan teladan dalam penggunaan Lawung dan Sumping?	Untuk guru-guru juga memakai Lawung dan Sumping saat mengajar dikelas ataupun diluar kelas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : B-22/Ikn.06/D2/ PP.00.9/04/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kapuas Hilir
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kapuas Hilir, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Monica Angeli
NIM : 223126014
Program Studi : Psikologi Kristen
Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : SMP Negeri 2 Kapuas Hilir, Kelurahan Sei Pasah, Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah
Waktu Penelitian : 17 April s.d. 07 Juni 2026
Judul Penelitian : **"MAKNA PENGGUNAAN LAWUNG DAN SUMPING DALAM MEMBANGUN IDENTITAS SOSIAL SISWA SMP NEGERI 2 KAPUAS HILIR"**

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 22 April 2026
a.n. Rektor
Dekan



Stynie Nova Tumbol



**BUPATI KAPUAS
KALIMANTAN TENGAH**

SURAT EDARAN
NOMOR 400.6.1/123/DISDIK/1/2026

TENTANG
PENGUNAAN LAWUNG/SUMPING DAN BAHASA DAYAK SEBAGAI BAHASA
PENGANTAR DI SATUAN PENDIDIKAN SE KABUPATEN KAPUAS
PADA HARI TERTENTU

Kepada Yth.:

1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kapuas
 2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kapuas
 3. Pengawas Satuan Pendidikan
 4. Kepala PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK, dan Satuan Pendidikan Nonformal
- Se - Kabupaten Kapuas
di -Tempat

Sehubungan telah dicanangkan penggunaan Lawung/Sumping dan Bahasa Daerah sebagai salahsatu upaya pelestarian kebudayaan daerah, penguatan pendidikan karakter, serta implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kapuas, disampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. **Penggunaan Lawung/Sumping:** setiap hari Kamis, seluruh pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik di satuan pendidikan se-Kabupaten Kapuas dianjurkan menggunakan lawung/sumping dari bahan kulit kayu, anyaman rotan/purun atau kain atribut busana bernuansa Dayak, sesuai kearifan lokal, dengan tetap memperhatikan norma kesopanan, keselamatan, dan kelancaran proses pembelajaran.
2. **Penggunaan Bahasa Dayak sebagai Bahasa Pengantar:** pada hari Kamis, satuan pendidikan didorong menggunakan Bahasa Dayak sebagai bahasa pengantar secara kontekstual dan edukatif, khususnya pada:
 - a. kegiatan pembiasaan (apel, doa, sapaan, pengumuman);
 - b. pembelajaran muatan lokal, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pendidikan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler;
 - c. interaksi komunikatif di lingkungan sekolah, tanpa mengabaikan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
3. **Pelaksanaan kebijakan ini bertujuan untuk:**
 - a. menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya Dayak;
 - b. melestarikan bahasa daerah sebagai kekayaan budaya tak benda;
 - c. memperkuat karakter peserta didik yang berakar pada nilai luhur masyarakat Kabupaten Kapuas.

4. **Pelaksanaan dan Pembinaan:** Kepala satuan pendidikan bertanggung jawab melakukan sosialisasi, pelaksanaan, dan pembinaan secara berkelanjutan serta berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kapuas dan/atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kapuas sesuai kewenangan.
5. **Ketentuan Lain:** pelaksanaan Surat Edaran ini disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan masing-masing serta tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.

Demikian Surat Edaran ini disampaikan untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Kuala Kapuas
Pada tanggal : 20 Januari 2026

BUPATI KAPUAS,



H. M. WIYATNO, SP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
 Jln. Tampung Penyang (RTA. Miono Km. 6) Palangka Raya 73112
 Telp. (0536) 3241811, 3241812 Fax. (0536) 3241813
 Email: staknpalangkaraya@kemenag.go.id

**BERITA ACARA
 UJIAN SKRIPSI**

Pada hari ini, Rabu tanggal 24 bulan Juni tahun 2026,
 pukul 15.00 - 16.00 WIB bertempat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka
 Raya Jl. Tampung Penyang (RTA. Milono Km.6) telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa:

Nama : MONICA ANGELI
 NIM : 223126014
 Jurusan/Prodi : ILMU SOSIAL KEAGAMAAN / PSIKOLOGI KRISTEN
 Judul : PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN LAWUNG &
 SUMPING DALAM MEMBANGUN IDENTITAS SOSIAL SISWA
 Di SMP NEGERI 2 KAPUAS HILIR
 Yang bersangkutan dinyatakan : LULUS / ~~BUKAN LULUS~~
 Dengan predikat kelulusan :

NO	PREDIKAT KELULUSAN	NILAI		
		Angka	huruf	bobot
	SANGAT MEMUASAKAN	81,1	A-	3,7

Dengan catatan :
 MELAKUKAN REVISI DENGAN ARAHAN DAN MEMBUKUKAN TIM
 PENJURIS DALAM WAKTU 1 ~~BULAN~~ MINGGU
 Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

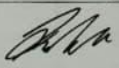
NO	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	JEFFRY SIMSON SUDARDI, M.Ps.	KETUA	
2	DANELLA MERDIASI, M.Ps.	ANGGOTA I	
3	FERNANDO DOROTHIUS P., S.Si, M.Ps.	ANGGOTA II	
4	KUNUH PRIBADI, M.Ps., Psikolog	ANGGOTA III	

Mengetahui,
 Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama

Priadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
 NIP. 19850625 200901 1 011

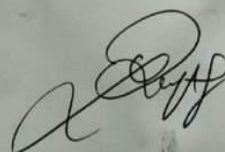
DAFTAR HADIR UJIAN SKRIPSI

Hari / tanggal : Rabu, 24 Juni 2026
 Waktu : 15.00 - 16.00

No	Tim Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	JEFFRI SIMSON SUPARTI, M.Ps.	KETUA	
2	DANELLA MERDIASI, M.Ps.	ANGGOTA I	
3	FERNANDO DOROTHIUS P. S.Si., M.Si.	ANGGOTA II	
4	KUKUH PRIBADI, M.Ps., Psikolog	ANGGOTA III	

Nama Mahasiswa	NIM	Program Studi	Tanda tangan
Monica Angeli	22312601A	PSIKOLOGI KRISTEN	

Mengetahui,
 Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama,



Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
 NIP. 19850625 200901 1 011

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

KETUA

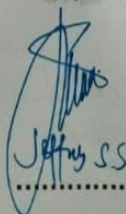
Nama : Monica Angeli
 NIM : 223126014
 Judul : Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Lawang dan Sumping
 dalam Membangun Identitas Sosial Siswa di SMP
 Negeri 2 Kapuas Hilir

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	85		
2	Sistematika penulisan	85		
3	Isi skripsi	75		
4	Teknik penulisan skripsi	83		
5	Bahasa	82		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	80		
	Rata-rata nilai keseluruhan	81,6		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 24 Juni 2026

Ketua,



 Jeffrey SS

LEMBAR CATATAN

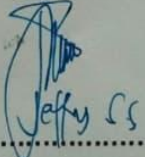
KETUA

Nama : Monica Angeli
 NIM : 22312601A
 Judul : Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Lawung dan Sumping
 dalam Membangun Identitas Sosial Siswa di SMP Negeri
 2 Kapuas Hilir

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
①	Penulisan agar dibuat konsisten. Perbaiki penggunaan huruf besar, spasi setelah koma.		
②	Perbaiki Bab I, perbaiki materi penelitian.		
③	Bab II → Implikasi hilangnya sisi		
④	Bab III → Pendekatan & Jenis penelitian dihubungkan dg		
⑤	Barisan penjelasan persepsi → identitas sosial.		
⑥	Bab IV → Penguatan & beri tabel. → hasil. Pembahasan & persepsi → identitas sosial.		

Palangka Raya, 24 Juni 2026

Ketua,


 Jeffy CS

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

ANGGOTA I

Nama : Monica Angeli
NIM : 223126014
Judul : Persepsi siswa Terhadap Penggunaan Lawung dan Sumping dalam Membangun Identitas Sosial Siswa di SMP Negeri 2 Kapuas Hilir

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	80		
2	Sistematika penulisan	80		
3	Isi skripsi	80		
4	Teknik penulisan skripsi	82		
5	Bahasa	82		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	80		
	Rata-rata nilai keseluruhan	80,6		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 24 Juni 2026

Anggota I,


Damella Merdiana, M.Psi

LEMBAR CATATAN ANGGOTA I

Nama : Monica Angeli
 NIM : 223126014
 Judul : Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Lawung dan Sumping
 dalam Membangun Identitas Sosial Siswa di SMP
 Negeri 2 Kapuas Hilir

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1	Sumping dan lawung harus ada di Bab I	I	
2	konsistensi dalam tata penulisan	I-V	
3	perbaiki kata-kata pada manfaat karna sama dengan sarem	I	
4	Di Pembahasan ditambahkan mengenai jembatan dari persepsi ke identitas sosial.	IV	
5	perbaiki sesuai dengan catatan di skripsi.	I-V	

Palangka Raya, 24 Juni 2026

Anggota I,


 Danella Mardias, M.Pi









